

**KEDUDUKAN KAUM BANGSAWAN JAMBI
SEBELUM DAN SETELAH KEMERDEKAAN**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



DISUSUN OLEH :
RTS FITRI SUSI SUSANTI
NIM: 1800887201006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

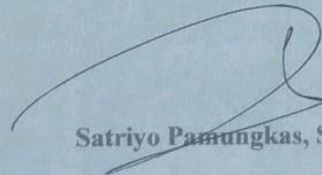
Nama : Rts. Fitri Susi Susanti
NPM : 1800887201006
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul Skripsi : Kedudukan Kaum Bangsawan Jambi Sebelum dan Setelah Kemerdekaan

Telah disetujui dengan prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 15 Agustus 2022

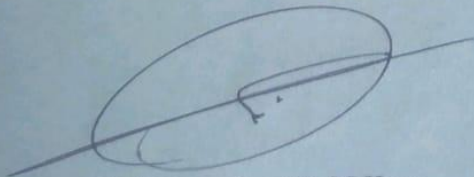
Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



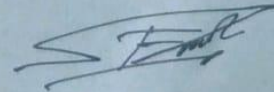
Satriyo Pamungkas, S.Pd., M.Pd

Pembimbing Skripsi I



Deki Syaputra ZE, M.Hum

Pembimbing Skripsi II



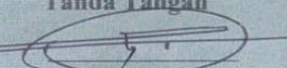
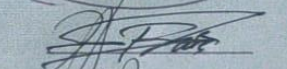
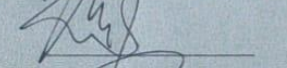
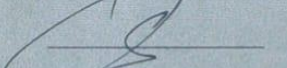
Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah dan diangkat oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 19 Agustus 2022
Jam : 12.00 – 14.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

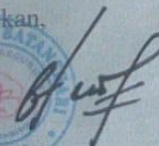
PENGUJI SKRIPSI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Deki Syaputra ZE, M.Hum	
Sekretaris	Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum	
Penguji Utama	Drs. Arif Rahim, M.Hum	
Penguji	Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd	

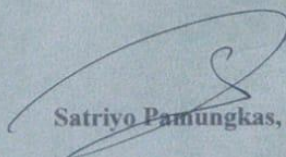
Disahkan Oleh,

Dekan,




Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi


Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rts Fitri Susi Susanti
NPM : 1800887201006
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 04 Juni 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa skripsi ini saya buat sendiri dan bukan merupakan hasil buatan orang lain. Apabila di kemudian hari skripsi saya ini terbukti buatan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jambi, Agustus 2022



Rts. Fitri Susi Susanti

NIM: 1800887201006

MOTO

Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu." (HR Ahmad)

"Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali." – HR Tirmidzi

*"Tak akan ada keberhasilan tanpa doa dan usaha. Dan setiap usaha yang baik, akan selalu mendapatkan cobaan dan rintangan.
Tetap semangat !!!*

PERSEMBAHAN

BISMILLAH

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, atas cinta dan kasih sayang-Mu memberiku dengan ilmu serta memperkenalkan dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi.

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Sri Muryati) dan Ayah (Alm. Rd. A Roni Jaya) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan dan cinta kasih sayang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selebar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi awal untuk membuat Ibu dan Ayah Bahagia. Karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik, Terima kasih Ibu... Terima kasih Ayah...

ABSTRAK

Susanti, Fitri. Susi. (2022). *Kedudukan Kaum Bangsawan Jambi Sebelum Dan Setelah Kemerdekaan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi. Pembimbing I: Deki Syaputra, ZE,M.Hum. Pembimbing II: Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kedudukan Bangsawan Jambi sebelum kemerdekaan (1460-1945) dan sesudah kemerdekaan (1945-Sekarang) dalam status sosial maupun peran sosial dengan menggunakan teori Ralph Linton yang mengklasifikasikan status sosial dalam tiga kelompok, yaitu ascribed status, achieved status, dan assigned status. Sementara itu, peran sosial terdiri atas dua bagian, yaitu peran individu dan peran dalam hubungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk melakukan klasifikasi kedudukan sosial (*social status*) Bangsawan Jambi sebelum dan setelah kemerdekaan; dan (2) untuk memahami peran sosial (*social role*) Bangsawan Jambi sebelum dan setelah kemerdekaan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Klasifikasi Bangsawan Jambi sebelum kemerdekaan terdiri dari ascribed status, achieved status, dan assigned status. Sementara setelah kemerdekaan klasifikasi Bangsawan Jambi hanya terdiri dari ascribed status; (2) Peran Bangsawan Jambi sebelum kemerdekaan memiliki ruang lingkup lebih luas dibandingkan peran Bangsawan Jambi setelah kemerdekaan; (3) Perbedaan ruang lingkup peran Bangsawan Jambi sebelum dan setelah kemerdekaan tersebut dikarenakan hilangnya sumber kekuasaan setelah kemerdekaan, sebab Kesultanan Jambi berakhir pada tahun 1906 M; dan (4) Peran Bangsawan Jambi setelah kemerdekaan lebih dipengaruhi kualitas individu bukan kedudukan sosialnya sebagai Bangsawan Jambi.

Kata Kunci: kedudukan, status sosial, peran bangsawan

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis hatur kehadirat Allah SWT, Karena atas limpahan kesehatan, kekuatan, rahmat, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul *Kedudukan Kaum Bangsawan Jambi Sebelum Dan Setelah Kemerdekaan* Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi srata S1 di Universtitas BatangHari Jambi guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas BatangHari Jambi.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan serta kerja sama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih yang hormat penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Herri, S.E., M.B.A selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdul Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Bapak Satriyo Pamungkas, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, yang selalu memberikan masukan, ilmu – ilmu dan motivasi di bidang akademik maupun non – akademik.
4. Bapak Deki Syaputra ZE, M.Hum., Sebagai dosen pembimbing I Skripsi ini yang telah sebaik mungkin membimbing proses penulisan, penelitian, selalu sabar, tabah dan berusaha melakukan yang terbaik untuk setiap proses penulisan dan membimbing tugas akhir ini untuk selesai dengan semaksimal mungkin mengarahkan di antara kekurangan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Bapak Ferry Yanto S.Pd., M.Hum., sebagai dosen pembimbing II Skripsi ini yang telah memberikan dukungan serta arahan yang sangat berharga bagi penulis. Penulis sangat berterima kasih, semoga ilmu dan apa yang

beliau berikan berguna untuk hal yang akan datang .

6. Bhakti Penulis hanturkan kepada Alm Ayah dan Ibu tercinta, segala keikhlasan yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta Do'a-Nya untuk kesuksesan penulis.
7. Buat Abangku Deki Yunianto S.T, kakakku Mardiana S.I.P., M.A. kakaku Rini Zulaika, dan adik-adikku Rts Fadhila, Rts Dona Lini Safitri, Rts Asysifa yang selalu ada di samping penulis, yang selalu memberikan do'a, dukungan, cinta dan motivasi yang luar biasa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Terimakasih untuk sahabat seperjuangan, Fitri Wulandari, Sika Nurhasa, Siti Munawaroh, Lina Saputri, Sella Aprilia, Qonita Zikria Amalia, Diah Pratiwi, Hardiani Fatna Listianti. Yang selalu memberi support, saran serta dukungannya.
9. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2018, yang mau berjuang bersama-sama.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua.

Jambi, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

BT	:	Bujur Timur
DAS	:	Daerah Aliran Sungai
Rd	:	Raden
Rts	:	Ratumas
LS	:	Lintang Selatan
LAM	:	Lembaga Adat Melayu
Kms	:	Kemas
Mendagri	:	Menteri Dalam Negeri
KDYMM	:	Kebawah Duli Yang Maha Mulia
VOC	:	Vereenigde Oostindische Compagnie

GLOSARIUM

- Afdeling* : Wilayah setingkat Kabupaten masa Kolonial Belanda
- Apanage* : Tanah pemberian Sultan/ Raja sebagai bentuk kehormatan kepada penduduk yang di anggap Istimewa
- Hadhramaut* : Bagian selatan Semenanjung Arab
- Nederlandsch Indie* : Hindia Belanda
- Sosial Status* : Kedudukan Sosial
- Ascribe Status* : Status seseorang yang sudah ada sejak lahir
- Ashieved Status* : Status yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang di lakukan
- Assigned Status* : Status sosial yang didapat seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang tidak dapat sejak lahir, tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat
- role* : Peranan
- klasifikasi* : Pengelompokan
- prerogratif* : Hak istimewa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
GLOSARIUM.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
C. Arti Penting dan Tujuan.....	6
D. Kerangka Konseptual.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Tinjauan Pustaka.....	14

G. Sistematika Penulisan	15
BAB II SEJARAH KESULTANAN JAMBI	
A. Sejarah Kerajaan Malayu dan Ekspedisi Pamalayu	17
B. Asal Muasal Kerajaan Jambi.....	20
C. Kesultanan Jambi	21
BAB III KLASIFIKASI KEDUDUKAN SOSIAL BANGSAWAN JAMBI	
A. Klasifikasi Kedudukan Sosial Bangsawan Jambi Sebelum Kemerdekaan (1460-1945)	23
1. Ascribed Status Bangsawan Jambi Sebelum Kemerdekaan Sebagai Keturunan Murni Raja atau Sultan Jambi	24
2. Achieved Status Bangsawan Jambi Sebelum Kemerdekaan Berasal dari Garis Pernikahan dengan Raja atau Anak Raja/Sultan	39
3. Assigned Status Bangsawan Jambi Sebelum Kemerdekaan Sebagai Bentuk Penghargaan Raja/Sultan Jambi Untuk Rakyat yang Berjasa	41
B. Klasifikasi Kedudukan Sosial Bangsawan Jambi Setelah Kemerdekaan (1945-Sekarang)	43
1. Ascribed Status Bangsawan Jambi Setelah Kemerdekaan Sebagai Keturunan Murni dari Suku Bangsawan Jambi	43
2. Achieved Status dan Assigned Status Bangsawan Jambi Tidak Ditemukan Setelah Kemerdekaan.....	47
BAB IV PERAN SOSIAL BANGSAWAN JAMBI DALAM MASYARAKAT SEBELUM DAN SETELAH KEMERDEKAAN	
A. Peran Bangsawan Jambi dalam Kehidupan Masyarakat Sebelum Kemerdekaan (1460-1945).....	49
1. Peran Raja dan Sultan Jambi sebagai Kelompok Ascribed Status	49
2. Peran Pejabat Kerajaan atau Kesultanan Jambi sebagai Kelompok Achieved Status.....	50
3. Peran Suku Bangsawan Jambi sebagai Kelompok Ascribed dan Assigned Status.....	69
B. Peran Bangsawan Jambi dalam Kehidupan Masyarakat Setelah Kemerdekaan (1945-Sekarang).....	72
1. Peran Keturunan Sultan Jambi Sebagai Kelompok Ascribed Status.....	72
2. Peran Keturunan Suku Bangsawan Jambi sebagai Kelompok Ascribed Status... 73	
KESIMPULAN.....	80

DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Silsilah Raja dan Sultan Jambi (hal. 35)
Tabel 2	Daftar Suku Bangsa XII dan Tugasnya (hal. 68)

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peningalan Kerajaan dan Kesultanan Jambi
(hal. 84)
- Lampiran 2 Sk Bimbingan
(hal. 89)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai macam kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan keanekaragaman kebudayaan Indonesia tersebut dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dan tak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antar kelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga meliputi antara peradaban yang ada di dunia.

Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki kebudayaan yaitu Propinsi Jambi. Hubungan sosial budaya antara masyarakat Jambi telah berlangsung sejak adanya Kerajaan Melayu Jambi. Berbagai bukti peninggalan sejarah seperti prasasti, candi, arca, menhir, pecahan tembikar, keramik, dan naskah-naskah kuno menunjukkan bahwa masyarakat yang mendiami Jambi telah mempunyai kebudayaan yang tinggi. Peninggalan-peninggalan sejarah warisan nenek moyang dan kesultanan yang tetap dihormati masyarakat setempat.

Kerajaan Jambi berakar dari Kerajaan Malayu dengan penguasa pertamanya merupakan seorang perempuan bernama Puteri Selaro Pinang Masak dari Kerajaan Pagarruyung yang merupakan puteri keturunan Adityawarman Raja Malayu sebelumnya. Puteri Selaro Pinang Masak memutuskan meninggalkan Kerajaan Pagarruyung yang telah berhasil dibangun sang ayahanda dan kembali ke Kerajaan Malayu untuk membangun Kerajaan Jambi di Ujung Jabung. Berjalannya waktu, Kerajaan Jambi terus berkembang dan secara turun temurun telah dipimpin 24 raja maupun sultan. Pertikaian dengan penjajah Belanda yang ingin menguasai Jambi membuat sultan Jambi dan keturunan bangsawan saat itu terusir dari keraton dan dipindahkan ke Seberang Kota Jambi.

Kedatangan kaum bangsawan Jambi di Seberang Kota Jambi bermula sejak kedatangan Shin Thay ke Seberang Kota Jambi pada tahun 1690. Shin thay menikahi putri Sultan Jambi dan menjadi bagian kekerabatan Kesultanan Melayu Jambi (Sultan Suto Ingologo) dan dianugerahi gelar “Datuk” dan berperan untuk menjalankan perdagangan di pulau kecil Danau Muara Teluk. Pulau kecil ini menjadi pusat administrasi perdagangan yang disebut dengan “kepabeanan” sejalan dengan perkembangnya kawasan ini pun banyak dihuni oleh keturunan Cina.¹

Setelah itu di tahun 1830, bangsawan lain juga membangun istananya di Seberang Kota Jambi, yaitu Pangeran Wiro Kusumo. Rumah itu dikenal dengan nama *Rumah Batu Olak Kemang*, sebuah cagar budaya yang berlokasi di Desa Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Seberang Kota Jambi.

¹ Hasan Basri Agus, dkk. 2013. *Pejuang Ulama: Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*. Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, hal 44.

Rumah batu tersebut dirancang oleh seorang arsitek muslim keturunan Tionghoa. Gaya arsitektur bangunan dua lantai itu mengusung perpaduan dari budaya lokal, China, Arab dan bahkan Eropa. *Rumah Batu Olak Kemang* atau '*Rumah Rajo*' merupakan rumah batu pertama yang dibangun di daerah Kota Seberang kala itu yang tampak cukup mencolok di tengah pemukiman penduduk Desa Olak Kemang yang rata-rata berupa rumah panggung dari kayu. Rumah batu tersebut adalah peninggalan seorang penyebar Agama Islam di Kota Seberang pada abad ke 18 bernama Sayyid Idrus Hasan Al-Jufri yang bergelar Pangeran Wiro Kusumo.²

Selain Datuk Shin Thay dan Pangeran Wiro Kusumo, secara bertahap suku kaum bangsawan Jambi yang lain pun dipindahkan pihak Belanda dari Kota Jambi ke Seberang Kota Jambi. Pada waktu itu, Belanda sudah mengambil alih kekuasaan kesultanan di Tanah Pilih dan merubah sistem pemerintahan.

Ketika Belanda mengambil alih kekuasaan Jambi di Tanah Pilih, Sultan Thaha Syaifuddin di Muara Tembesi juga membangun kerajaannya sendiri untuk memerangi Belanda. Namun hingga akhir hayatnya, yaitu tahun 1904, Sultan Thaha Syaifuddin tidak berhasil menguasai Tanah Pilih kembali.

Suku Bangsawan Jambi yang secara tidak langsung 'dikumpulkan' pihak Belanda di Seberang Kota Jambi terus berkembang dan hidup berbaur dengan masyarakat setempat. Waktu itu, posisi Bangsawan Jambi tertinggi adalah Pangeran Wiro Kusumo yang dipercaya Belanda untuk mengatur masyarakat Jambi baik kaum bangsawan maupun rakyat biasa. Pangeran

² Pada penyebutan selanjutnya nama Sayid Idrus bin Hasan Al-Jufry akan digunakan dengan istilah nama Pangeran Wiro Kusumo di karenakan nama Pangeran Wiro Kusumo lebih di kenal oleh masyarakat Seberang Kota Jambi.

Wiro Kusumo tunduk terhadap Belanda dan diberikan kewenangan untuk mengatur jalur perdagangan Sungai Batanghari. Selain itu Pangeran Wiro Kusumo juga mengatur pendapatan monopoli garam dan pendapatan monopoli candu.

Belanda menjadikan rumah Pangeran Wiro Kusumo sebagai tempat persinggahan untuk seluruh urusan. Sehingga *Rumah Batu Olak Kemang* itu pun mendapat julukan ‘Rumah Rajo’ yang jelas menunjukkan derajat yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya di Kota Seberang. Pada zaman Pangeran Wiro Kusumo, golongan kaum bangsawan di Kota Seberang memiliki posisi penting dan berpengaruh luas di bidang politik, pemerintahan, dan ekonomi juga secara langsung mempunyai dampak besar pada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Masyarakat yang merasa tidak mempunyai pengaruh yang kuat seperti Pangeran Wiro Kusumo bergantung sepenuhnya dan menaruh hormat pada bangsawan tersebut. Pengaruh kekuasaan Pangeran Wiro Kusumo jelas membawa implikasi yang kental dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Seberang Kota Jambi. Pada strata sosial masyarakat Seberang, kelompok bangsawan dan saudagar mempunyai kedudukan yang paling dihormati dan disegani.

Akan tetapi, berjalannya waktu, lapisan atau strata sosial antar bangsawan dan non bangsawan dalam masyarakat Jambi yang terbentuk dari zaman Kesultanan Jambi Berjaya hingga zaman kekuasaan Pangeran Wiro Kusumo tersebut tidak lagi dirasakan perbedaannya di zaman sekarang. Walaupun gelar bangsawan Jambi seperti, Raden, Ratusas, dan Nyimas, sampai saat ini masih tetap disematkan warga Jambi sebagai keturunan darah

biru di Seberang Kota pada namanya, namun pengaruh penggunaan gelar kebangsawanan tersebut terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat terasa jauh lebih lemah dibandingkan pada zaman kekuasaan Pangeran Wiro Kusumo. Padahal keturunan asli Pangeran Wiro Kusumo yang masih hidup sampai saat ini masih dapat dijumpai di Desa Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Seberang Kota Jambi. Akan tetapi, keturunan Pangeran Wiro Kusumo tersebut tidak lagi mempunyai pengaruh sebesar yang dimiliki leluhurnya pada kehidupan masyarakat Seberang Kota Jambi secara khusus maupun masyarakat Provinsi Jambi secara umum baik di bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Saat ini, para keturunan bangsawan Jambi di Seberang Kota Jambi yang menyandang gelar bangsawan hidup berbaur dengan masyarakat Seberang Kota seperti warga Jambi pada umumnya, tidak memiliki perlakuan khusus maupun tidak mempunyai kewenangan yang berbeda dengan masyarakat biasa.

Berdasarkan kejadian tersebut, berkaitan dengan penggunaan gelar bangsawan Jambi yang masih marak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Seberang Kota Jambi hingga saat ini, maka Penulis tertarik untuk menelusuri sejarah kedudukan kaum bangsawan Jambi sebelum dan setelah kemerdekaan dalam kehidupan masyarakat Jambi sehingga dapat diketahui bagaimana kedudukan dan peran bangsawan Jambi yang berbeda-beda pada fase atau masa tertentu dan Penulis ingin mengobservasi kondisi di lapangan untuk mengetahui apakah memang telah terjadi perubahan nilai kedudukan bangsawan Jambi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jambi sebelum dan sesudah kemerdekaan.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas maka Penulis dapat merumuskan permasalahan pokok penelitian yaitu:

1. Bagaimana klasifikasi kedudukan sosial kaum Bangsawan Jambi sebelum dan setelah kemerdekaan ?
2. Bagaimana peran sosial kaum Bangsawan Jambi sebelum dan Setelah Kemerdekaan ?

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi secara spasial yaitu aspek sosial masyarakat yang mana penggunaan gelar bangsawan masih banyak digunakan oleh masyarakat provinsi Jambi Khususnya di seberang kota Jambi.

Sementara lingkup temporal dalam penelitian ini berdasarkan waktu atau periodisasi kedudukan kaum bangsawan dapat dimulai dari kerajaan Jambi, kesultanan Jambi, Kolonial Belanda hingga Kemerdekaan.

C. Arti Penting dan Tujuan

Skripsi ini diharapkan dapat memiliki arti penting dalam penulisan sejarah kedudukan kaum Bangsawan Jambi sebelum dan setelah kemerdekaan dengan menggunakan pendekatan sosial antropologi. Setelah memahami latar belakang permasalahan dalam penelitian ini dan dapat mengembangkan secara konseptual apa yang telah disebutkan di atas dalam rumusan masalah maka dapat dipetakan apa saja yang akan menjadi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mampu mengelompokkan kedudukan sosial Bangsawan Jambi sebelum dan setelah kemerdekaan.

2. Mampu menganalisa peran sosial Bangsawan Jambi dalam kehidupan masyarakat sebelum dan setelah kemerdekaan.

D. Kerangka Konseptual

Konsep kedudukan (*status*) seringkali dinilai berbeda dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan sendiri dinilai sebagai sebuah posisi milik seseorang dalam suatu kelompok sosial yang berkaitan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan kedudukan sosial (*social status*) adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, hak-hak, dan kewajiban-kewajibannya.³

Status sosial selalu mengacu pada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam lingkungannya dan disertai dengan martabat yang diperolehnya serta hak dan tugas yang dimilikinya. Status sosial tidak hanya terbatas pada statusnya dalam kelompok-kelompok lain dan sesungguhnya status sosial pribadi mungkin memiliki pengaruh terhadap status individu tersebut dalam kelompok-kelompok sosial lain di luar kelompoknya. Status sosial didefinisikan juga sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan

³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, hal 156.

dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisesenya, dan hak-hak serta kewajibannya.⁴

Dalam buku *The Study of Man: An Introduction* (1936) karya Ralph Linton menyebutkan bahwa ada beberapa jenis status sosial sebagai berikut:⁵

a.) *Ascribed Status*

Ascribed Status adalah status sosial yang didapat sejak lahir, seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan sebagainya.

b.) *Achieved Status*

Achieved Status sosial yang di dapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang di lakukannya. Contohnya, tingkat pendidikan, harta kekayaan, pekerjaan, dan sebagainya.

c.) *Assigned Status*

Assigned Status adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang tidak dapat sejak lahir, tetapi di berikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Misalnya, seseorang yang di jadikan sebagai kepala suku, ketua adat, sesepu dan lain-lainnya.

Sementara menurut Ralph Linton, peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari status. Apabila individu telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang diemban berarti ia telah menjalankan suatu peran. Perbedaan antara status dan peranan (*role*) adalah untuk

⁴ Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 239.

⁵ Polak, J.B.A.F. Maijor. 1985. *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar Baru, hal 167.

kepentingan ilmu pengetahuan, padahal keduanya tidak dapat dipisahkan karena tidak ada status tanpa peran dan peran tanpa status.⁶

Ralph Linton selanjutnya menjabarkan bahwa peran memiliki dua arti.⁷ Pertama, setiap individu mempunyai beraneka ragam peranan yang berasal dari tatanan pola pergaulan hidup individu bersangkutan dan sekaligus menentukan hal yang diperbuatnya bagi masyarakat dan berbagai kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Fungsi peran yaitu mengatur perilaku seseorang dan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga dengan demikian, setiap orang yang menjalankan peranan tertentu akan saling menyesuaikan satu dengan yang lain. Kedua, hubungan sosial dalam masyarakat merupakan hubungan antara peran sesama individu dalam masyarakat. Tentunya, peran-peran tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Idealnya, seseorang menduduki status tertentu dalam masyarakat serta menjalankan peran tersebut secara optimal.

Dalam kehidupan sosial orang mempunyai bermacam-macam peran karena setiap peran yang di lakoni seseorang selalu saja mengandung harapan. Dalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu : pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran berharap masyarakat atau terhadap orang-orang yang

⁶ Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, hal 234.

⁷ Selo Soemardjan-Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta, hal 238.

berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya, ketika seseorang menjalankan perannya secara baik maka secara pribadi ia telah menjawab harapan-harapan dari masyarakat.

Pengertian peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam ilmu sosial peran merupakan fungsi yang dibawakan seseorang dan seseorang tersebut bisa menjalankan fungsinya dikarenakan posisi serta kedudukannya dalam struktur sosial.⁸ Hal ini mengasumsikan bahwa ketika orang-orang menduduki posisi sosial, perilaku mereka ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan dari posisi tersebut dan bukan oleh karakteristik individu itu sendiri.⁹

Horton dan Hunt, menjelaskan bahwa peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dari hak-hak tersebut.¹⁰

Di Indonesia, istilah “Bangsawan” sering di samakan dengan keturunan Raja. Namun beberapa daerah tertentu, bangsawan tidak harus dari keluarga kerajaan. Misalnya, di Bali, kalangan bangsawan terdiri apa yang dinamakan Tri Wangsa yaitu para Brahmana, Kasatriadan Waisya. Di Jawa selain keturunan raja, ada juga dari kalangan Priyayi yang terdiri dari kerabat

⁸ E. St. Harahap 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Bandung, hal 854.

⁹ Nicholas Abercrombie 2006. *Dictionary Of Sociology*. Pinguin Group. USA, hal 332.

¹⁰ Paul B. Harton and Chester L. Hunt 1987. *Sociology*. Terjemah Aminuddin Ram dan Tita Sobari Jilid satu Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta, hal 118.

para pamong praja atau pejabat pemerintahan pribumi di masa Hindia Belanda, di mulai dari bupati sampai ke demang.¹¹

Kedudukan bangsawan atau nilai kebangsawanan adalah hal yang berkaitan dengan nilai identitas yang ingin dibangun suatu kelompok kekerabatan dalam masyarakat untuk memperoleh suatu pengakuan dalam strata sosial yang lebih tinggi dari masyarakat umum.

Alkultisasi adalah mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun di terima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹²

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan dengan latar belakang yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah wujud menjadi unsur kebudayaan campuran. Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal itu golongan-golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur –unsur kebudayaan. Dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaan, dan masuk kedalam kebudayaan mayoritas.

¹¹ Kurniawati, 2012. *Daftar Nama Marga/Fam, Gelar Adat Gelar Kebangsawanan di Indonesia*. Perpustakaan Nasioanal RI. Jakarta, hal 5.

¹² Kuntowijoyo, 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Banten Budaya. Yogyakarta, hal 248.

E. Metode Penelitian

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang masa lalu. Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan ilmu yang membahas tentang manusia dan waktu, sesuatu hal yang mempunyai makna sosial dan sesuatu tentang yang mendalam.¹³ Sebagai ilmu sejarah tergabung dengan sebuah prosedur ilmiah. Sejarah mempunyai metode sendiri dalam menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lalu sehingga dapat menghasilkan sebuah karya tulisan yang tepat, ilmiah, dan faktual.

Metode sejarah adalah sebuah rancangan untuk melakukan uji dan menganalisis kebenaran rekaman dan jejak masa lalu dengan melakukan analisis yang tepat untuk data-data yang telah ada sehingga mampu memunculkan sebuah penyampaian cerita sejarah yang aktual dan nyata. Metode sejarah dapat didefinisikan dengan melakukan cara mekanisme, dan teknik yang terancang dengan baik sesuai dengan kaidah dan susunan ilmu sejarah.¹⁴

Adapun penulis ini memakai tahapan-tahapan penulisan sejarah yang diungkapkan oleh Louis Gootshalk yang terdiri dari empat tahapan sebagai berikut .

1. Heuristik

Tahapan yang pertama dilakukan oleh seorang peneliti yaitu heuristik (mengumpulkan sumber data). Heuristik, kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu heirishein, yang berarti menemukan atau mendapatkan. Menurut G.J

¹³ Ibid., hal 17.

¹⁴ A. Daliman, 2006. *Paduan Penelitian Historis*. Lembaga penelitian UNY, Yogyakarta, hal 17-18.

Reiner, heuristik ialah suatu cara, suatu karya, dan tidak suatu ilmu.¹⁵ Sumber sejarah bisa berbentuk bukti yang telah dilalui oleh manusia dan sudah memperlihatkan semua aktifitasnya di masa lalu baik berupa bentuk peninggalan-peninggalan serta tulisan-tulisan. Sumber sejarah yang berkaitan dengan kaum bangsawan di seberang Kota Jambi.

Adapun sumber yang digunakan oleh peneliti ini adalah sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (pendukung). Sumber primer yaitu sumber atau data yang menjadi prioritas dalam sebuah penelitian, sumber primer tersebut mempunyai keterkaitan dengan sumber pokok yang akan dirancang dalam sebuah penelitian. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber pendukung untuk melengkapi sumber utama. Sumber tersebut dapat berupa buku, majalah, foto, arsip, naskah dan lain sebagainya. Baik itu sumber diperoleh dari dinas yang terkait dan peminat-peminat sejarah lainnya.

2. Kritik Sumber

Setelah pengumpulan sumber data, tahap selanjutnya ialah kritik sumber atau verifikasi terhadap sumber-sumber yang terkait orisionalitas atau keaslian peneliti perlu melakukan kritik eksteran maupun intern. Kritik ekstern memeriksa kebenaran tentang keaslian sumber (kredibilitas).¹⁶

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya ialah Interpretasi atau pemahaman sejarah sering juga disebut analisis sejarah. Analisis berarti menafsirkan atau menyimpulkan, dan secara termonologis berbeda dengan sintesis, di lihat sebagai metode-metode

¹⁵ Dudung Abdurrahman. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Penerbit Ombak. Yogyakarta, hal 104.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 108

atau langka-langka utama dalam interpretasi.¹⁷ Dalam hal ini tentu saja peneliti mengkaitkan dengan baik antara bukti satu dengan bukti yang lain dan telah di dapatkan dari hasil heuristik dan verifikasi yang memiliki hubungan yang sama dengan permasalahan yang di teliti.

4. Historiografi

Historiografi ialah penulisan sejarah, dalam tahap tersebut adalah tahapan akhir penulisan. Setelah melaksanakan tahapan-tahapan meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan terakhir yaitu historiografi dengan menulis dalam satu sistematis yang telah diatur atau ditata dalam metode penulisan yang dibuat sesuai dengan panduan penulisan yang ada.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang diketahui penulis sampai saat ini, tulisan yang memuat tentang kaum bangsawan di Provinsi Jambi tidak terlalu banyak sehingga untuk mencari tulisan yang berkaitan tentang kedudukan kaum bangsawan Jambi tidak mudah namun juga tidak terlalu sulit.

Beberapa tulisan yang dibaca penulis ada beberapa tulisan yang bisa dijadikan bahan bandingan atau acuan dalam penulisan ini penulis telah berusaha mengumpulkan sejumlah sumber pustaka yang membahas pokok yang berkaitan dengan apa yang telah diteliti tidak hanya dalam bentuk buku-buku tetapi juga dalam bentuk Skripsi, Tesis, dan jurnal yang berkaitan. beberapa skripsi yang antara lain : *Pertama*, skripsi yang ditulis Cahaya Rizki berjudul *Ulama Datuk Shin Thay dalam mensyi'arkan Islam di*

¹⁷ *Ibid.*, hal 114.

Pacinan Seberang Kota Jambi Awal Abad ke XVIII dalam skripsi ini menjelaskan keberadaan Datuk Shin Thay pada masa Kesultanan Jambi. *kedua* Skripsi Malynda Ayu Aprilia yang berjudul *Kawasan Seberang Kota Jambi sebagai Kondisi Sosial Kemasyarakatan yang mendiami kawasan Sekoja*.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini ditulis kedalam empat bab yang saling berkaitan antara sub bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan untuk memperjelas apa yang telah diungkapkan dalam tulisan ini. Untuk memperjelas apa yang diungkapkan diatas berikut sistematika penulisan peneliti yaitu:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: (a) Latar Belakang; (b) Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian; (c) Arti Penting dan Tujuan; (d) Metode Penelitian; (e) Kerangka Konseptual; (f) Tinjauan Pustaka; dan (g) Sistematika Penulisan.

Bab II gambaran umum dari Sejarah Kesultanan Jambi, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: (a) Sejarah Kerajaan Malayu dan Ekspedisi Pamalayu; (b) Asal Muasal Kerajaan Jambi; dan (c) Kesultanan Jambi.

Bab III merupakan pembahasan Klasifikasi Kedudukan Sosial Bangsawan Jambi, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: (a) Klasifikasi Kedudukan Sosial Bangsawan Jambi Sebelum Kemerdekaan (1460-1945); dan (b) Klasifikasi Kedudukan Sosial Bangsawan Jambi Setelah Kemerdekaan (1945-Sekarang).

Bab IV merupakan pembahasan Peran Sosial Bangsawan Jambi dalam Masyarakat Sebelum dan Setelah Kemerdekaan, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: (a) Peran Bangsawan Jambi dalam Kehidupan Masyarakat Sebelum Kemerdekaan (1460-1945); dan (b) Peran Bangsawan Jambi dalam Kehidupan Masyarakat Setelah Kemerdekaan (1945-Sekarang).

Bab V merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

SEJARAH KESULTANAN JAMBI

A. Sejarah Kerajaan Malayu dan Ekspedisi Pamalayu

Kerajaan Malayu pada tahun 644 M mengirimkan utusan ke Negeri Cina untuk membawa hasil bumi yang membuat nama Kerajaan Malayu tercatat dalam sejarah Tiongkok. Pada tahun 700 M, Kerajaan Malayu pernah ditaklukkan Kerajaan Sriwijaya dan harus tunduk serta berada dalam pengendalian Kerajaan Sriwijaya dalam masa yang cukup lama. Akan tetapi, sekitar abad ke-12 ketika Kerajaan Sriwijaya mengalami masa kemunduran, Kerajaan Malayu mulai mengalami masa kebangkitan kembali. Diperkirakan kebangkitan itu terjadi pada tahun 1178, Kerajaan Malayu diperintah oleh Raja Srimat Trailokiaraja Maulibusana Warmadewa dengan Tun Talanai sebagai Maha Senopati yang sebelumnya menjabat sebagai Mandala Kerajaan Malayu. Berkat usaha Tun Talanai kerajaan Malayu bebas dari cengkraman Kerajaan Sriwijaya.¹⁸

Belum lama mengalami kebangkitan setelah kemunduran Sriwijaya, Kerajaan Singasari yang pada masa itu dipimpin oleh Prabu Kertanegara dari tahun 1268 M sampai dengan 1292 M menyerang Kerajaan Malayu serta menjadikannya sebagai bagian dari daerah Nusantara dari tahun 1275 M sampai dengan 1294 M. Kerajaan Singasari mengutus Raja Kebo Anabrang untuk memimpin penaklukan Kerajaan Malayu yang terkenal dengan istilah ‘Ekspedisi Pamalayu’. Raja Kebo Anabrang sangat termasyhur dengan politik

¹⁸ Usman Meng. 1996. *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi: Kerajaan Melayu Kuno sampai dengan Terbentuknya Provinsi Jambi*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT), hal 1-2.

ekspansinya, karena dia berhasil menaklukan daerah Jawa Tengah dan Bali pada tahun 1284.

Sementara selama melakukan Ekspedisi Pamalayu, Kerajaan Singasari juga mengalami kekacauan akibat adanya pemberontakan sehingga Kerajaan Singasari runtuh dan digantikan dengan Kerajaan Majapahit yang berdiri sekitar tahun 1294 M. Raden Wijaya menjadi raja pertama Kerajaan Majapahit memerintah dari tahun 1294 M sampai dengan 1309 M dengan nama Kertarajasa Jayawardhana. Sehingga ketika pasukan Ekspedisi Pamalayu kembali, Kerajaan Singasari telah berubah menjadi Kerajaan Majapahit, Raja Kebo Anabrang membawa keberhasilan menaklukan Malayu dan membawa pula dua orang puteri Malayu bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Kedua puteri Malayu tersebut kemudian dipersunting oleh raja dan seorang pembesar Majapahit. Dari pernikahan keduanya lahirlah dua tokoh besar dalam sejarah yaitu Jayanegara dan Adityawarman. Dengan berdirinya Kerajaan Majapahit, maka semenjak tahun 1347 M, Kerajaan Malayu tunduk kepada Kerajaan Majapahit sesuai dengan Sumpah Palapa Gadjah Mada.¹⁹

Dara Petak dinikahi Raja Majapahit yaitu Raden Wijaya dan diberi nama Inderaswari dan berhasil melahirkan seorang putra bernama Kala Gemet, yaitu nama kecil Prabu Jayanegara. Selanjutnya permaisuri Sri Tri Bhuaneswari yang tidak memiliki anak mengangkat Kala Gemet sebagai anak sehingga Kala Gemet pun menjadi putra mahkota dan menggantikan ayahnya menjadi Raja Majapahit yang kedua sebagai Prabu Jayanegara. Selama masa

¹⁹ Ibid., hal 2-5.

kepemimpinan Prabu Jayanegara pada tahun 1309 M sampai dengan 1328 M banyak terjadi pemberontakan. Prabu Jayanegara wafat pada tahun 1328 M, abunya ditempatkan di Syila Petak dan Bubat dalam wujud Wisnu dan di Sukalilla dalam wujud Amoghasidhi.

Apabila Dara Petak dinikahi Raja Majapahit yaitu Raden Wijaya, maka Dara Jingga menikah dengan Adwayawarman, seorang pembesar Kerajaan Majapahit. Dara Jingga dalam keadaan hamil memutuskan untuk kembali ke Kerajaan Malayu dan melahirkan seorang putra bernama Adityawarman dengan nama kecil Ajimantrolot.

Selanjutnya Adityawarman dibesarkan dan dididik dalam lingkungan Keraton Majapahit. Setelah dewasa, Adityawarman diberikan kepercayaan untuk memegang beberapa jabatan penting di Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1325 M, Adityawarman diutus ke Negeri Cina sebagai duta Kerajaan Majapahit yang masa itu berada di bawah tampuk kekuasaan Prabu Jayanegara. Pada tahun 1333 M, Adityawarman kembali diutus menjadi duta ke Tiongkok di zaman kekuasaan Ratu Tribuanatunggadewi (1328 M-1350 M). Pada tahun 1334 M, Adityawarman mendapat kepercayaan memegang jabatan tinggi di Kerajaan Majapahit yaitu Werdhamantri dengan gelar Arya Dewa Raja Pu Aditya. Adityawarman juga dikenal sebagai panglima Perang Sadeng yang bersahabat karib dengan Gajah Mada.

Karier politik Adityawarman terus meningkat, pada tahun 1347 M Adityawarman diutus ke Kerajaan Malayu, daerah asal ibundanya, untuk menggantikan Raja Mauliwarmadewa. Adityawarman kemudian dinobatkan menjadi Maharaja Diraja bukan saja untuk Kerajaan Malayu tetapi juga

berlaku untuk seluruh Sumatera dengan gelar Raja Swarnabumi. Pada masa itu, Swarnabumi adalah nama Pulau Sumatera di zaman pemerintahan Adityawarman. Adityawarman terus memperluas kekuasaannya hingga ke daerah barat, pada tahun 1349 M Adityawarman berhasil mendirikan Kerajaan Pagarruyung dan menjadi raja pertama kerajaan tersebut. Sedangkan Kerajaan Malayu dianggap sebagai cikal bakal berdirinya Kerajaan Pagaruyung.²⁰

B. Asal Muasal Kerajaan Jambi

Pada tahun 1376 M Adityawarman wafat dan kedudukannya digantikan sang putera bernama Maharaja Mauli (Ananggawarman). Di bawah kepemimpinan Ananggawarman, Kerajaan Pagarruyung berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Majapahit. Akibatnya terjadi perang besar yang menelan banyak korban dan terjadi di Padang Sibusuk pada tahun 1409 M yang berakibat fatal bagi Kerajaan Pagarruyung. Nagari-nagari mulai memisahkan diri dan berotonomi penuh, Agama Islam pun mulai menyebar di Minangkabau.

Diperkirakan pada permulaan abad ke-15, salah satu keturunan Adityawarman bernama Puteri Selaro Pinang Masak (Selaras Pinang Masak) memutuskan meninggalkan Kerajaan Pagarruyung untuk kembali ke Kerajaan Malayu (Dharmasraya-Jambi). Dikisahkan, dalam perjalanan pulang ke tanah Malayu, Puteri Selaro Pinang Masak menelusuri Sungai Batanghari sambil melepaskan sepasang angsa putih dengan tujuan di mana angsa tersebut kelak

²⁰ Ibid.

mendarat, maka disitulah ia akan membangun istananya. Ternyata, dua angsa tersebut mendarat di sekitar Mes Korem Garuda Putih Mesjid Agung Al-Falah saat ini, hal itulah yang akhirnya menyebabkan tempat tersebut diberi gelar ‘Tanah Pilih’, tempat Raja dan Sultan Kerajaan Jambi mendirikan istananya. Ketika Selaro Putri Pinang Masak tiba di Kerajaan Malayu, kedatangannya disambut raja yang memerintah saat itu yaitu Tan Talani, yang memerintah Kerajaan Malayu sejak tahun 1400-an hingga 1460 M dan berkedudukan di wilayah Malayu yang saat ini dikenal dengan nama Muaro Jambi.

Setelah Tan Talani wafat, Putri Selaro Pinang Masak menggantikan memimpin Kerajaan Malayu sejak tahun 1460 M hingga 1480 M dan berkedudukan di Ujung Jabung. Di bawah kepemimpinan Putri Selaro Pinang Masak, nama Kerajaan Malayu kembali masyhur hingga ke tanah Jawa. Banyak perantau dari Jawa mendatangi Kerajaan Malayu. Dalam bahasa Jawa, Pinang disebut Jambe, oleh karena itu Kerajaan Malayu pada saat itu sering disebut dengan Kerajaan Putri Jambe. Berdasarkan kisah itu, daerah kepemimpinan Puteri Selaro Pinang Masak menjadi cikal bakal Kerajaan Jambi.²¹

C. Kesultanan Jambi

Puteri Selaro Pinang Masak menikah dengan seorang jejak keturunan Turki bernama Ahmad Barus H yang kemudian setelah pernikahan mendapat gelar Datuk Paduko Berhalo. Dari pernikahan

²¹ Ibid., hal 5-7.

keduanya, mereka mendapatkan tiga orang putera dan satu orang puteri. Tiga orang putera itu adalah Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Pedataran, dan Orang Kayo Hitam. Sementara yang puteri bernama Orang Kayu Gemuk. Ketiga putera Selaro Pinang tersebut masing-masing menjadi raja, Orang Kayo Pingai berkuasa pada tahun 1480 M sampai dengan 1490 M, lalu dilanjutkan Orang Kayo Pedataran pada tahun 1490 M sampai dengan 1500 M, dan Orang Kayo Hitam pada tahun 1500 M sampai dengan 1515 M, selanjutnya kepemimpinan Kerajaan Jambi dipimpin keturunan Orang Kayo Hitam, diantaranya:

- 1) Pangeran Hilang Diair disebut Penembahan Rantau Kapas (1515-1540)
- 2) Penembahan Rengas Pandak (1540-1565)
- 3) Penembahan Bawah Sawo (1565-1590)
- 4) Panembahan Kota Baru namun karena masih berhalangan diganti (diwakili) oleh Patihnya bernama Kiai Mas Patih (1590-1615).

Pangeran Kedak setelah naik tahta menjadi penguasa Kerajaan Jambi pada tahun 1615 M menyampaikan maklumat pada acara penobatannya dan mengumumkan bahwa Kerajaan Jambi dirubah dengan sebutan 'Kesultanan Jambi'. Pangeran Kedak Abdul Kahar sendiri pun merubah gelarnya menjadi Sultan Abdul Kahar. Dengan perubahan sebutan tersebut, maka secara otomatis terjadi restrukturisasi dan rekonstruksi pemerintahan Jambi saat itu.²²

²² Ibid., hal 7-8.

BAB III

KLASIFIKASI KEDUDUKAN SOSIAL BANGSAWAN JAMBI

Kedudukan sosial (*social status*) berdasarkan pendapat Ralph Linton terbagi atas tiga kelompok status sosial, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned Status*. Berdasarkan teori tersebut kedudukan bangsawan Jambi pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan akan dilakukan pengelompokan.

A. Klasifikasi Kedudukan Sosial Bangsawan Jambi Sebelum Kemerdekaan (1460-1945)

Untuk mengetahui peran sosial yang dijalankan kaum bangsawan Jambi, perlu dilakukan pengelompokan atau klasifikasi kedudukan sosial (*social status*) para kaum ningrat tersebut berdasarkan cara atau usaha yang dilakukan individu tersebut dalam memperoleh gelar kebangsawanannya. Pengelompokan bangsawan Jambi menurut teori Ralph Linton tentang kedudukan sosial (*social status*) pada masa sebelum kemerdekaan diperkirakan bermula dari mulai berdirinya Kerajaan Jambi yang masa itu berada di bawah kekuasaan Putri Selaro Pinang Masak yaitu tahun 1460 M dan berakhir pada tahun 1945 setelah Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan. Klasifikasi itu terdiri dari beberapa tokoh sebagai individu dan suku sebagai kelompok golongan.

1. Ascribed Status Bangsawan Jambi Sebelum Kemerdekaan Sebagai Keturunan Murni Raja atau Sultan Jambi

Kelompok ini merupakan bangsawan dengan status sosial ‘darah biru’ yang didapat semenjak lahir atau keturunan murni dari kerajaan dan kesultanan Jambi, diantaranya:

a) Raja dan Sultan Jambi

Berdasarkan rangkaian sejarah, seluruh raja dan sultan Jambi merupakan garis keturunan murni dari Puteri Selaro Pinang Masak dan Datuk Paduko Berhalo dengan silsilah dan masa kekuasaan sebagai berikut:²³

1) Puteri Selaro Pinang Masak (1460-1480)

Puteri Selaro Pinang Masak dari Kerajaan Pagarruyung merupakan keturunan Adityawarman Raja Malayu, Puteri Selaro Pinang Masak merupakan pendiri Kerajaan Jambi yang berlokasi di Ujung Jabung. Dia lalu menikah dengan orang asing keturunan Turki yang bergelar Datuk Paduko Berhalo.

2) Orang Kayo Pingai (1480-1490)

Orang Kayo Pingai merupakan anak pertama dari Puteri Selaro Pinang Masak dan Datuk Paduko Berhalo yang menjabat Raja Jambi menggantikan Puteri Selaro Pinang Masak selama sepuluh

²³ Ibid., hal 8-20.

tahun dan selanjutnya menyerahkan kekuasaan kepada sang adik Orang Kayo Pedataran dikarenakan faktor usia yang sudah uzur.²⁴

3) Orang Kayo Pedataran (1490-1500)

Orang Kayo Pedataran merupakan anak kedua dari Puteri Selaro Pinang Masak dan Datuk Paduko Berhala, menjabat sebagai Raja Jambi setelah Orang Kayo Pingai mundur dari posisinya.

4) Orang Kayo Hitam (1500-1515)

Orang Kayo Hitam merupakan anak ketiga dari Puteri Selaro Pinang Masak dan Datuk Paduko Berhala dan menjadi Raja Jambi menggantikan kakaknya Orang Kayo Pedataran. Seterusnya secara turun-temurun yang menjabat sebagai Raja Jambi merupakan keturunan Orang Kayo Hitam.

5) Panembahan Rantau Kapas (1515-1540)

Pangeran Hilang Diair atau Panembahan Rantau Kapas merupakan raja kelima dari Kerajaan Jambi, anak dari Orang Kayo Hitam dan Puteri Mayang Mangurai atau Ratumas Pemalang dari Kerajaan Mataram.²⁵

6) Panembahan Rengas Pandak (1540-1565)

Panembahan Rengas Pandak merupakan raja keenam dari Kerajaan Jambi, anak dari Orang Kayo Hitam dan Puteri Mayang Mangurai.

²⁴ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi Bidang Sejarah dan Purbakala. 2015. *Silsilah Raja-Raja Jambi, Undang-Undang, Piagam dan Cerita Rakyat Jambi*. Alih Aksara dan Kajian Naskah, hal 15.

²⁵ A. Mukti Nasruddin. 1990. *Jambi dalam Sejarah Nusantara (692-1949 M)*, Dokumen Museum Jambi, tanpa penerbit, hal 85.

7) Panembahan Bawah Sawo (1565-1590)

Panembahan Bawah Sawo merupakan raja ketujuh dari Kerajaan Jambi, anak dari Orang Kayo Hitam dan Puteri Mayang Mengurai.

8) Panembahan Kota Baru (1590-1615)

Panembahan Kota Baru merupakan anak Panembahan Bawah Sawo, namun karena masih berhalangan untuk memimpin langsung maka diwakili oleh Patihnya bernama Kiai Mas Patih.

9) Sultan Abdul Kahar (1615-1643)

Pangeran Keda yang bergelar Sultan Abdul Kahar, anak dari Panembahan Kota Baru merupakan sultan pertama Jambi setelah resmi berubah menjadi Kesultanan. Di mana selama ini kerajaan Jambi besendikan Adat, diubah menjadi kata: Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah adalah al-Qur'an. Pada tahun 1615 Sultan Abdul Kahar menerima dua kapal, wapen amsterdam dan de Middelburg yang di pimpin oleh Abraham Streck dengan Maksud mendapatkan izin mendirikan *Loji Dagang*.²⁶ Kontak pertama mereka melahirkan hubungan yang baik, setahun berikutnya Streck mendapat izin dari sultan Abdul Kahar mendirikan kantor dagang VOC di Muara Kumpeh. Umur kantor dagang ini tidak berlangsung lama. Belanda kesulitan memperoleh hasil hutan dan lada dari Jambi karna masyarakat menolak menjualnya kepada Belanda. Akibatnya kantor terpaksa

²⁶ Meng Usman. Op. Cit., hal 8.

di tutup pada tahun 1625 M karena peranannya tidak terlalu nyata bagi pendapatan VOC.²⁷

Pada tahun 1636 M Belanda datang Kembali untuk membuka kantor dagang di Jambi, tampaknya Belanda masih tertarik dengan barang-barang dari daerah tersebut. selain itu Belanda juga memanfaatkan celah perselisihan yang terjadi antara Sultan Jambi dan Sultan Johor. Belanda berjanji membantu Jambi, sehingga VOC mendapatkan izin mendirikan kantor dagangnya untuk kali kedua. Kantor dagang itu di Pimpin oleh Hendrik Van Gont Sampai tahun 1642 M.

10) Sultan Abdul Jalil (1643-1665)

Pada masa pemerintahan Depati Anom atau Sultan Abdul Jalil atau Sultan Agung, ia naik takhta ketika Jambi dan Johor sedang bersiteru. Keadaan tersebut mendorong Sultan Abdul Jalil yang merupakan anak dari Sultan Abdul Kahar ini terpaksa minta bantuan pada Belanda sekalipun isi janji itu tidak menguntungkan pihak Jambi. Jambi harus rela memberikan hak monopoli dagang dengan VOC untuk mengontrol pemerintahan kesultanan Jambi dan memberi saran. Anries Dogart Ploeg, kepala kantor VOC di Jambi saat itu, menjadi orang pertama yang mencampuri urusan ekonomi dan pemerintahan di Kesultanan Jambi.

²⁷ A. Mukti Nasruddin. Op.Cit., hal 126.

11) Sultan Sri Ingologo (1665-1690)

Pertikaian antara Jambi dan Johor tidak berhenti. Perang tidak dapat dielakkan. Pada tahun 1667 M. Akhirnya Jambi dapat bantuan dari VOC untuk menangkis serangan Kesultanan Johor. Jambi berhasil bertahan dari gempuran Johor, sehingga Johor mengakhiri serangan. VOC meminta imbalan kepada Sultan yang saat itu berkuasa, yakni Depati Penulis atau Sultan Abdul Muhyi, yang bergelar Sultan Sri Ingologo, anak dari Sultan Abdul Jalil. Tuntutan VOC tidak di kabulkan oleh Sultan Sehingga menimbulkan ketegangan. Sybrandelt Swart, kepala kantor VOC menjadi korban pembunuhan oleh pasukan Sultan Sri Ingologo. Jambi sempat mengalami masa kejayaan, sekalipun harus berbagi bersama VOC. Sehingga menurunkan pemasukan uang ke Sultan. pada tahun 1680-an, setelah berperang dengan Johor dan mengalami pergolakan di Istana, Jambi harus kehilangan kedudukan sebagai pelabuhan lada utama di pesisir timur Sumatra.²⁸

Di tengah situasi perekonomian yang tidak stabil VOC ikut campur dalam politik. Hal ini berdampak kesultanan Jambi terbelah menjadi dua, menjadi Kesultanan *Ulu* dan Kesultanan *Iilir*. Kejadian ini menandakan berakhirnya kegemilangan kesultanan Jambi. Terbaginya dua kawasan ini di dimanfaatkan oleh Pihak Belanda untuk menangkap Sultan, Belanda

²⁸ Munandar Agus Aris, dkk. 2019. *Kerajaan-Kerajaan Nusantara Dalam Sejarah: Sumatera*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 298

mengundang Sultan Sri Ingologo ke Muaro Kumpeh lalu di tangkap dan dibawa ke Batavia untuk di buang ke pulau Banda.

12) Sultan Kiai Gedeh (1690-1696)

Raden Cakra Negara atau Pangeran Depati yang bergelar Sultan Kiai Gedeh, anak dari Sultan Sri Ingologo, merupakan “Sultan Boneka” yang diangkat oleh Belanda. Berkedudukan di tanah pilih (Jambi), Sultan Sri Maharaja Batu dan Kiai Singo Patih tidak senang terhadap sikap Sultan Kiai Gedeh yang terlalu lemah terhadap Belanda, sehingga mereka mengundurkan diri ke pedalaman Jambi dan mendirikan Ibu kota Kesultanan Jambi di Mangunjayo (Muaro Tebo).

13) Sultan Sri Maharaja Batu (1690-1721)

Sebagai anak lain dari Sultan Sri Ingologo, Pangeran Ratu atau Raden Cুলিত yang bergelar Sultan Sri Maharaja Batu, merupakan Sultan yang tidak diangkat oleh Belanda dan berkedudukan di Muara Tebo. Dalam menjalankan roda pemerintahan dia dibantu oleh Kiai Singo Patih sebagai tangan kanannya sampai dia ditangkap oleh Belanda.

Pada tahun 1696, hubungan Kerajaan Jambi dengan Belanda masih dalam permusuhan dan Sultan Kiai Gedeh tidak dapat berbuat apa-apa. Sesudah Sultan Kiai Gedeh meninggal ia digantikan oleh anaknya Sultan Muhammad Syah.

14) Sultan Muhamamd Syah (1696-1740)

Hubungan antara Belanda dan Kerajaan Jambi membaik pada tahun 1707, di mana Sultan Muhammad Syah, anak dari Sultan Kiai Gede, yang berkuasa saat itu mengizinkan Belanda mendirikan kantor dan benteng di Muara Kumpeh Ilir.

Melihat sikap melunak Sultan Muhamamd Syah yang memimpin Kesultanan Jambi kepada Belanda membuat Sultan Sri Maharaja Batu, anak dari Mangunjayo (Muara Tebo) kembali ke Jambi dan berhasil menggantikan Sultan Muhammad Syah. Akan tetapi, tentu saja pengangkatan Sultan Sri Maharaja Batu tidak disenangi Belanda. Belanda pun dengan licik menjalankan berbagai cara berupa tipu muslihat untuk menangkap Sultan Sri Maharaja Batu dan mengasingkannya ke Batavia (Jakarta). Sebagai gantinya Sultan Muhammad Syah kembali diangkat menjadi Sultan Jambi.

15) Sultan Istra Ingologo (1740-1770)

Setelah Sultan Muhammad Syah wafat, dia digantikan oleh Sultan Istra Ingologo dari garis keturunan Mangunjayo (Muara Tebo) yaitu anak dari Sultan Sri Maharaja Batu. Pergolakan melawan Kompeni (Belanda) menjadi lebih meningkat lagi dibawah pimpinan Sultan Istra Ingologo yang bersikap tegas terhadap Belanda.

Sultan Istra Ingologo bertindak demikian itu terhadap Belanda pada tahun 1742, karena ia teringat bahwa ayahnya Raden Culit ditangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Jakarta karena

mengambil alih Pemerintahan Sultan Muhammad Syah. Dia mampu mengusur orang-orang Belanda .

16) Sultan Anom Sri Ingologo (1770-1790)

Pangeran Suta Wijaya atau Sultan Ahmad Zainuddin yang bergelar Sultan Anom Sri Ingologo merupakan anak dari Sultan Sri Maharaja Batu.

17) Sultan Ratu Sri Ingologo (1790-1812)

Pangeran Ratu atau Sultan Mas'ud Badaruddin yang bergelar Sultan Ratu Sri Ingologo merupakan anak dari Sultan Anom Sri Ingologo.

18) Sultan Agung Sri Ingologo (1812-1833)

Ketika Kerajaan Palembang Sultan Muhammad Badaruddin berperang dengan Belanda tahun 1819-1821, Sultan Jambi saat itu yang merupakan saudara dari sultan sebelumnya yaitu Sultan Ratu Sri Ingologo dan anak dari Sultan Anom Sri Ingologo, Raden Denting atau Sultan Muhammad Mahiddin yang bergelar Sultan Agung Sri Ingologo, mengirimkan bantuan tentara pilihan untuk membantu Kerajaan Palembang melawan Belanda.

19) Sultan Muhammad Fachruddin (1833-1841)

Pada tahun 1833 pantai timur kesultanan Jambi diduduki oleh bajak-bajak laut yang berpusat di Muara Sungai Batanghari. Bajak-bajak laut itu diusir oleh Angkatan Laut Belanda, namun demikian Belanda belum dapat membujuk Sultan Muhammad Fachruddin yang bergelar Sultan Keramat dan merupakan anak

Sultan Agung Sri Ingologo sebagai penguasa Kesultanan Jambi saat itu untuk mendapatkan konsensinya yang telah dibatalkan oleh Sultan Sri Ingologo (1665-1690).

Sultan Muhammad Fachruddin menyerang Belanda di Rawas (Palembang), dia terkepung oleh pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel Michiels. Letnan Kolonel Michiels memaksanya menandatangani perjanjian Korte Velkelaring pada tanggal 14 November 1833, di Sungai Baung (Rawas Sumatera Selatan).

- Kerajaan Jambi dikuasai dan dilindungi oleh Kerajaan Belanda.
- Kerajaan Belanda berhak membuat tempat pertahanan dalam daerah Jambi dimana dianggap perlu.

Pada akhir tahun itu juga Muara Kumpeh diduduki oleh Belanda. Perjanjian itu disempurnakan oleh Residen Palembang Proetorius dalam bentuk traktaat pada tanggal 15 Desember 1834, bahwa kerajaan Jambi termasuk wilayah Nederlansch Indie, berikut lampirannya:

- Pemerintahan Belanda memungut cukai dari segala pemasukan dan pengeluaran barang.
- Pemerintah Belanda berhak memonopoli dalam penjualan garam.
- Pemerintah Belanda tidak memungut lain cukai.

- Pemerintah Belanda tidak akan turut campur dalam urusan tata negara dalam negeri dan tidak mengganggu adat istiadat dalam negeri, kecuali soal penggelapan cukai yang berhak dipungut oleh pemerintah Belanda.
- Kepada Sultan dan Pangeran Ratu diberi uang tahunan sebesar f. 8000.

Perjanjian tersebut diatas disahkan Pemerintah (Parlemen) Belanda pada tanggal 21 April 1835. Perjanjian ini ditandatangani oleh Sultan Muhammad Fachruddin dan pembesar-pembesar kerajaan Jambi serta keluarga Istana.

20) Sultan Abdurrahman Nazaruddin (1841-1855)

Pangeran Ratu Martaningrat atau Raden Abdul Rahman yang bergelar Sultan Abdurrahman Nazaruddin, merupakan saudara dari Sultan Muhammad Fachruddin dan anak dari Sultan Agung Sri Ingologo.

21) Sultan Thaha Syaifuddin (1855-1904)

Raden Thaha atau Ratu Jaya Ningrat yang bergelar Sultan Thaha Syaifuddin, anak dari Sultan Muhammad Fachruddin, tidak bersedia menandatangani perjanjian dengan Belanda dan tidak mengakui kedaulatan pemerintahan Nederlandsch Indie di Jambi. Pada tahun 1858 Sultan Thaha Syaifuddin memilih meninggalkan Tanah Pilih dan mundur ke Muara Tembesi setelah kalah melawan serangan Belanda. Meninggalkan Tanah Pilih tidak membuat Sultan Thaha Syaifuddin surut melakukan perlawanan

terhadap Belanda, beliau tetap melakukan perjuangan bersama rakyat dan mendirikan kesultanan Jambi sendiri. Sementara itu, Belanda mengambil alih kekuasaan Tanah Pilih dengan mengangkat sultan-sultan boneka, diantaranya: Sultan Ahmad Nazaruddin (1858-1881), Sultan Mahiluddin (1881-1886), dan Sultan Ratu Ahmad Zainuddin (1886-1899).

22) Sultan Ahmad Nazaruddin (1858-1881)

Pangeran Dipa atau Panembahan Prabu yang bergelar Sultan Ahmad Nazaruddin merupakan paman dari Sultan Thaha Syaifuddin dan anak dari Sultan Agung Sri Ingologo, dilantik Belanda tanggal 12 November 1858. Dia bersedia membuat perjanjian dengan Belanda yang berisikan:

- Kerajaan Jambi adalah bagian dari Kerajaan Belanda.
- Negeri Jambi adalah pinjaman yang harus tunduk dan setia kepada pemerintah Belanda.
- Bea Cukai adalah menjadi milik pemerintah Belanda.
- Kepada Sultan dan Pangeran Ratu diberikan uang tahunan sejumlah f 10.000, dan mungkin diperbesar jika pendapatan cukai bertambah.
- Ketentuan-ketentuan yang dalam Surat Perjanjian 15 Desember 1834 masih berlaku.
- Apabila dianggap perlu maka Sultan dan Pangeran Ratu harus mengirim utusan menghormati Gubernur Jenderal di Batavia.

- Batas Negeri Jambi akan ditetapkan oleh pemerintah Belanda dalam piagam lain.

23) Sultan Mahiluddin (1881-1886)

Raden Muhammad atau Pangeran Ratu Martaningrat dengan gelar Sultan Mahiluddin merupakan anak dari Sultan Abdurrahman Nazaruddin sekaligus sepupu dari Sultan Thaha Syaifuddin, seperti Pamannya Sultan Ahmad Nazaruddin, sultan yang menjabat sebelumnya, Sultan Mahiluddin juga dianggap sebagai sultan boneka karena dilantik Belanda.

24) Sultan Ratu Ahmad Zainuddin (1886-1899)

Raden Ahmad alias Pangeran Surya alias Pangeran Ratu Cakra Negara dengan gelar Sultan Ahmad Zainuddin merupakan saudara Sultan Thaha Syaifuddin, anak dari Sultan Muhammad Fachruddin, tidak mematuhi perjanjian dengan Belanda, karenanya dia kemudian dibebastugaskan oleh Belanda. Setelah Sultan Ratu Ahmad Zainuddin dibebaskan dari jabatannya pada bulan Desember 1899, Pemerintahan Belanda melalui perundingan mengalami kegagalan mendapatkan pengganti raja. Sehingga tahun 1901 pemerintahan Jambi diambil alih oleh Nederlandcsh Indie dan diserahkan kepada Residen Palembang. Dengan demikian jabatan sultan yang diangkat oleh Belanda menjadi kosong, tetapi Pangeran ratu masih menjalankan tugasnya terdahulu dengan gelar Raja Muda dan sampai akhirnya ia ditangkap Belanda pada bulan September 1906, karena

sebelumnya pernah terlibat dalam pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Sedangkan pemerintahan yang tidak diangkat oleh Belanda adalah tetap Sultan Taha Syaifuddin dari tahun 1855, pemerintahannya berakhir sampai bulan April 1904.

Untuk melihat lebih jelas hubungan pertalian darah atau garis keturunan (*ascribed status*) Raja atau Sultan Jambi, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1
Daftar Ascribed Status dalam Silsilah Raja dan Sultan Jambi

NO	RAJA ATAU SULTAN	GARIS KETURUNAN	PERIODISASI
1	Puteri Selaro Pinang Masak	Adityawarman (Raja Malayu)	1460-1480
2	Orang Kayo Pingai	Puteri Selaro Pinang Masak	1480-1490
3	Orang Kayo Pedataran	Puteri Selaro Pinang Masak	1490-1500
4	Orang Kayo Hitam	Puteri Selaro Pinang Masak	1500-1515
5	Panembahan Rantau Kapas	Orang Kayo Hitam	1515-1540
6	Panembahan Rengas Pandak	Orang Kayo Hitam	1540-1565
7	Panembahan Bawah Sawo	Orang Kayo Hitam	1565-1590
8	Panembahan Kota Baru	Panembahan Bawah Sawo	1590-1615
9	Sultan Abdul Kahar	Panembahan Kota Baru	1615-1643
10	Sultan Abdul Jalil	Sultan Abdul Kahar	1643-1665
11	Sultan Sri Ingologo	Sultan Abdul Jalil	1665-1690
12	Sultan Kiai Gedeh	Sri Ingologo	1690-1696
13	Sultan Sri Maharaja Batu	Sri Ingologo	1690-1721
14	Sultan Muhammad Syah	Sultan Kiai Gedeh	1696-1740
15	Sultan Istra Ingologo	Sultan Sri Maharaja Batu	1740-1770
16	Sultan Anom Sri Ingologo	Sultan Sri Maharaja Batu	1770-1790
17	Sultan Ratu Sri Ingologo	Sultan Anom Sri Ingologo	1790-1812
18	Sultan Agung Sri Ingologo	Sultan Anom Sri Ingologo	1812-1833
19	Sultan Muhammad Fachruddin	Sultan Agung Sri Ingologo	1833-1841
20	Sultan Abdurrahman Nazaruddin	Sultan Agung Sri Ingologo	1841-1855
21	Sultan Thaha Syaifuddin	Sultan Muhammad Fachruddin	1855-1904
22	Sultan Ahmad Nazaruddin	Sultan Agung Sri Ingologo	1858-1881
23	Sultan Mahiluddin	Sultan Abdurrahman Nazaruddin	1881-1886
24	Sultan Ahmad Zainuddin	Sultan Muhammad Fachruddin	1886-1899

Sumber: Arsip Museum Siginjai Jambi

b) Suku-suku Bangsawan Keturunan Murni dari Raja/Sultan Jambi

Bangsawan Jambi yang hidup di Jambi terdiri atas lima suku, yaitu Suku Keraton, Suku Perban, Suku Raja Empat Puluh, Suku Kedipan, dan Suku Kemas. Kelima suku tersebut tergolong orang ningrat yang berada di kelas teratas dalam lapisan masyarakat Jambi dengan menyanggah gelar Raden bagi laki-laki dan Ratumas, Tumas, atau Nyimas bagi perempuan.

Dari kelima suku Bangsawan Jambi tersebut hanya ada tiga suku yang merupakan keturunan murni dari Raja maupun Sultan Jambi, yaitu:²⁹

a) Suku Keraton

Suku tertinggi dalam suku kebangsawan Jambi adalah Suku bangsawan keraton, yaitu keturunan garis lurus dari Orang Kayo Hitam, Putra Datuk Paduko Berhala yang menikah dengan Puteri Selaro Pinang Masak dari Kerajaan Pagarruyung. Bangsawan dari suku ini secara adat akan dinobatkan menjadi Raja atau Sultan Jambi dan memiliki hak prerogatif yang boleh dipusakakan atau dipusakai oleh keturunannya dan memindahkan kekuasaannya atau kebesaran itu kepada orang lain (mewakili). Laki-laki dari bangsawan ini bergelar Raden, dan perempuan bergelar Ratumas.

²⁹ A. Mukti Nazaruddin. Op.Cit., hal 103.

b) Suku Perban

Suku Perban sebenarnya masih keturunan Suku Keraton, akan tetapi kebanyakan orang mengatakan bahwa golongan ini terpisah dari derajat Keraton semenjak Sultan Cakranegara (Kiyai Gede), disebabkan pengkhianatan oleh ayahnya Sultan Sri Ingologo yang mengadakan kerjasama politik pemerintahan dengan VOC (1690), menjadi lama kelamaan mengurangi penghargaan orang terhadap derajat kelompok ini. Semenjak itu, oleh karena mereka adalah dari keturunan darah raja juga, atas kesalahan keturunannya itu, diberi gelar Raden Purban saja yang berarti 'Raden Angkatan'. Kepada mereka hanya diberi jabatan (keturunan selanjutnya) dalam kesultanan tidak lebih dari Pangeran Mangku, di mana jabatan itu tidak boleh dipusakakan atau dipusakai.

c) Suku Raja Empat Puluh

Akibat perilaku melanggar Undang-Undang Perkawinan, Pangeran Dipanegara anak dari Sultan Sri Maharaja Batu, memisahkan diri dari Keraton dan menyingkir ke hulu Batang Hari. Keturunannya ini termasyhur dengan nama kesatuan 'Raja Empat Puluh', walaupun lama-kelamaan keturunan mereka sudah lebih dari bilangan tersebut, namun dinamai juga dengan gelar 'Raden Raja Empat Puluh'. Suku Bangsawan Raja Empat Puluh keturunannya tetap memakai gelar Raden bagi laki-laki, namun berbeda untuk perempuan, yaitu Tumas bukan Ratumas seperti Suku Keraton.

2. Achieved Status Bangsawan Jambi Sebelum Kemerdekaan Berasal dari Garis Pernikahan dengan Raja atau Anak Raja/Sultan

Secara keseluruhan, gelar kebangsawanan yang tergolong achieved status pada masa sebelum kemerdekaan diperoleh murni dari jalur pernikahan dengan Raja atau keturunan Raja atau Sultan Jambi secara langsung. Tokoh yang menikah tersebut tidak terlibat dengan urusan Kerajaan atau Kesultanan sebelumnya, mereka terlibat dengan urusan istana setelah menikah dengan raja atau keturunan raja dan sultan langsung. Beberapa di antaranya yang tercatat dalam sejarah Jambi berasal dari keturunan bangsa asing seperti Turki, Cina, dan Arab sebagai berikut:

a) Datuk Paduko Berhalo (1460-1480)

Penguasa pertama Kerajaan Jambi yaitu Puteri Selaro Pinang Masak menikah dengan seorang jejak keturunan Turki bernama Achmad Salim dari keturunan Sultan Zainal Abidin bin Saidina Husein binti Fatimah Zahra binti Sayyidina Rasulullah SAW. Setelah menikah dengan Puteri Selaro Pinang Masak, Achmad Salim alias Ahmad Barus II alias Ahmad Ilyas mendapat gelar Datuk Paduko Berhalo. Kedatangan Datuk Paduko Berhalo ke Kerajaan Jambi berkaitan dengan penyebaran Agama Islam.³⁰ Dari pernikahannya dengan Puteri Selaro Pinang Masak, lahirlah tiga putera dan satu puteri. Salah satu puteranya adalah Orang Kayo Hitam yang keturunannya melanjutkan Kerajaan dan Kesultanan Jambi.

³⁰ Hasan Basri Agus, dkk. Op.Cit., hal 23-31.

b) Datuk Shin Thay

Shin Thay datang ke Jambi melalui pelabuhan sekitar tahun 1676 M sebagai saudagar dari negeri Cina yang telah memeluk Agama Islam. Shin Thay mengunjungi Jambi untuk berdagang sekaligus menyebarkan Agama Islam. Akibat kemasyhuran namanya sebagai pedagang dan ulama, Sultan Jambi yang menjabat saat itu yaitu Sultan Suto Ingologo menikahkan anaknya dengan Shin Thay dan memberikannya gelar Datuk. Dari pernikahan dan puteri Sultan Jambi, Datuk Shin Thay dikaruniai seorang puteri bernama Siti Fatimah yang lebih dikenal dengan panggilan Shin In bergelar Nyai Resik.³¹

c) Pangeran Wiro Kusumo

Pangeran Wiro Kusumo merupakan pedagang keturunan Arab yang termasuk dalam bagian Sayyid, salah satu dari sembilan keluarga yang disegani sebagai kaum golongan elit agama yang berasal dari Hadhramaut (bagian selatan Semenanjung Arab) karena merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Sayyid Idrus Hasan Al-Jufri merantau ke Jambi dan menikah dengan seorang gadis bangsawan keturunan Melayu bernama Ratumas Maryam, putri dari Sultan Ahmad Nazaruddin, yaitu seorang raja yang diangkat menjadi Sultan Jambi pada pertengahan abad ke-19 sebagai pengganti Sultan Thaha Syaifuddin akibat dimakzulkan Belanda. Pangeran Wiro Kusumo pada awalnya merupakan saudagar Arab yang sukses dalam

³¹ Ibid., hal 43.

dunia perdagangan dan mempunyai hubungan harmonis dengan Belanda. Setelah menikah dengan Ratumas Maryam, Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri memperoleh gelar pangeran yang semakin membuat derajat sosial dan pangkatnya naik secara drastis melebihi para pangeran lain. Pada awalnya Pangeran Wiro Kusumo hanya pangeran biasa, kemudian menjadi Papatih Dalam (kaki kanan Sultan) hingga menjadi (perdana menteri). Pangeran Wiro Kusumo memiliki kedudukan yang penting pada masanya, yaitu sebagai penengah atau mediator antara Kesultanan Jambi dengan Belanda. Peran yang dimainkan dengan baik oleh Pangeran Wiro Kusumo tersebut berlangsung sejak tahun 1858 hingga tahun 1881 pada saat Sultan Ahmad Nazaruddin yang kurang cocok dengan pola pikir pihak Belanda memilih untuk lebih sering mengasingkan diri keluar dari keraton dan menjauh dari radar penguasa penjajah Belanda di Jambi. Pangeran Wiro Kusumo sering menjadi pihak yang dipercaya Sultan Jambi untuk mengurus kesultanan selama beliau tidak di tempat.³²

3. Assigned Status Bangsawan Jambi Sebelum Kemerdekaan Sebagai Bentuk Penghargaan Raja/Sultan Jambi Untuk Rakyat yang Berjasa

Di samping tiga suku bangsawan murni keturunan Raja atau Sultan Jambi yang masuk dalam kelompok *Ascribed Status* yaitu Suku Keraton, Suku Perban dan Suku Raja Empat Puluh, terdapat pula dua suku

³² Wawancara dengan Syarifah Aulia Keturunan Arab dan Keluarga Pangeran Wiro Kusumo pada tanggal 6 Juli 2022.

Bangsawan Jambi yang bukan merupakan keturunan langsung dari Raja atau Sultan Jambi tetapi dianugerahi gelar atas jasa-jasanya pada Kerajaan atau Kesultanan Jambi, yaitu Suku kedipan dan Suku Kemas, sebagai berikut:³³

a) Suku Kedipan

Kebangsawanan Kedipan ini adalah bukan keturunan Raja, tetapi ia pada mulanya adalah seorang Panglima atau Hulubalang Jawa, yang menikah dengan Ratusmas atau Tumas Jambi dan ditambah jasanya kepada Kerajaan, ia dan keturunannya laki-laki diberi gelar Raden dan wanitanya Nyimas. Gelar ini adalah berketurunan dan apabila ada dari suku ini yang laki-lakinya diangkat untuk suatu jabatan Kerajaan, maka tidak boleh lebih dari Pangeran Temenggung, di mana ini tidak diwariskan kepada turunan berikutnya. Seorang perempuan yang tidak dari bangsawan, meskipun ia dapat menikah dengan seorang raden, ia tidak berhak memakai gelar kebangsawanan seperti Nyimas, Tumas dll. Anak-anaknya walaupun pada dasarnya adalah keturunan dari ayahnya seorang Raden, karena ibunya tadi, ia tidak akan diberi jabatan kehormatan dalam kesultanan.

b) Suku Kemas

Suku ini adalah suku bangsawan terendah. Mengenai asal usulnya ditemukan bermacam-macam pendapat. Sebagian besar atau pada umumnya mengatakan, bahwa kata kemas itu berasal dari ‘anak emas’ Keraton. Orang-orang dari Suku Kemas sendiri mengatakan bahwa

³³ A.M. Nazaruddin, Op.Cit., hal 103-104.

kelompok atau golongan mereka merupakan keturunan dari Ranggomas. Siapa orang keturunannya itu pun, tidak lah terlalu jelas pula. Akan tetapi menurut J. Tideman dalam bukunya mengatakan bahwa Ranggomas itu lebih mendekati pada pengertian gelar ‘anak emas’ tadi.³⁴ Sebab, menurut penuturan orang-orang yang memahami sejarah sebelumnya bahwa orang-orang Kemas itu adalah rakyat yang bertempat tinggal di sekitar Keraton dengan bebas pajak, orang-orang Kemas tidak dibebankan pajak seperti umumnya rakyat lain. Tetapi mereka ini adalah pelaksana pekerjaan dalam istana, dengan imbalan Raja memberi pula kebutuhan hidup mereka. Golongan Kemas ini juga dapat memperoleh jabatan di dalam Kesultanan, akan tetapi jabatannya tidak lebih dari Temenggung secara pribadi. Selain Suku Kemas, semua penduduk di Jambi saat itu tidak dibebankan atau dibebaskan dari wajib bakti (dienstplichting).

B. Klasifikasi Kedudukan Sosial Bangsawan Jambi Setelah Kemerdekaan (1945-Sekarang)

1. Ascribed Status Bangsawan Jambi Setelah Kemerdekaan Sebagai Keturunan Murni dari Suku Bangsawan Jambi

Setelah Kesultanan Jambi dianggap berakhir pada tahun 1904 dan penjajahan berhasil diusir dari tanah air, Bangsawan Jambi yang ada pada masa setelah kemerdekaan adalah keturunan dari bangsawan sebelum kemerdekaan.

³⁴ J. Tideman. 1938. Djambi (Amsterdam: De Bussy), hal. 73, dalam A.M Nasaruddin. 1989. Jambi Dalam Sejarah Nusantara, Jambi 1989 hal 104.

a) Keturunan Sultan Thaha Syaifuddin

Sultan Thaha Syaifuddin yang menjabat sebagai Sultan Jambi pada waktu itu, di tahun 1858 dipaksa turun tahta oleh Belanda dari kekuasaannya apabila tidak mengakui kedaulatan pemerintahan Nederlandsch Indie di Jambi dan diwajibkan untuk menandatangani sebuah perjanjian dengan Belanda serta mengakui perjanjian Korte Verkelaring yang dibuat Belanda dengan ayahanda Sultan Thaha Syaifuddin yaitu Sultan Muhammad Fachruddin dahulu. Akan tetapi, Sultan Thaha Syaifuddin memilih turun tahta dan meninggalkan keraton menuju Muara Tembesi. Selama meninggalkan keraton, Sultan Thaha Syaifuddin terus melakukan perlawanan hingga wafat pada tahun 1904. Dua puteranya yang ikut mendampingi Sultan Thaha berperang yaitu Raden Mat Tahir dan Raden Achmad juga sama-sama wafat pada tahun 1907.³⁵

Setelah wafatnya Sultan Thaha Syaifuddin, maka anak dan cucunya ke Jambi ikut dengan Ratu Mas Intan dan Ratu Mas Maryam menantu Pangeran Wiro Kusumo dan tinggal serumah dengan Ratu Mas Intan di Kampung Tanjung Pasir, Seberang Kota Jambi.³⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh keluarga keturunan Sultan Thaha Syaifuddin yang masih hidup setelah kematian Sultan Thaha Syaifuddin menetap dan tinggal di Seberang Kota Jambi hingga sekarang.

³⁵ Usman Meng. 1996. Op.Cit., hal. 13-25.

³⁶ Wawancara dengan Syarifah Aulia, Keturunan Keluarga/Generasi ke-4 Sayyid Idrus bin Hasan Al Jufri yang bergelar Pangeran Wiro Kusumo, Olak Kemang, 6 Juli 2022.

Walaupun Kesultanan Jambi dinyatakan sudah berakhir setelah meninggalnya Sultan Thaha Syaifuddin dan sistem pemerintahan Jambi berubah menjadi keresidenan. Pada tanggal 18 Maret 2012 dilakukan penobatan Raden Abdurrahman bin Raden Jakfar bin Raden Inu Kertapati bin Sultan Thaha Syaifuddin sebagai Sultan Jambi (Pelestarian) pertama setelah wafatnya Sultan Thaha Syaifuddin Jambi tahun 1904 M yang disusul dengan berakhirnya Kesultanan Jambi pada tahun 1906 M.³⁷ Sultan Jambi (Pelestarian) kedua kembali dinobatkan pada tanggal 28 Juli 2022 disematkan pada KDYMM Sayyid Fuad bin Abdurrahman Baraqbah yang merupakan keturunan keempat Sultan Thaha Syaifuddin dari garis Ratus Intan. Kedua keturunan Sultan Thaha tersebut memperoleh gelar Sultan sebagai simbol untuk menjaga kelestarian budaya Melayu Jambi. Penobatan kedua Sultan Jambi tersebut dihadiri sejumlah sultan di Indonesia.³⁸

b) Keturunan Suku Bangsawan Jambi

Setelah Sultan Thaha Syaifuddin meninggalkan Kesultanan Jambi dan memilih melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan cara bergerilya, Sultan Thaha menyingkir ke pedalaman dengan didukung rakyat. Kota Jambi (Kampung Gedang) pun dikuasai oleh Belanda, Belanda mengangkat Raden Muhammad Pangeran Wiro Kusumo

³⁷ Jambi.AntaraNews.com. Jambi Resmi Punya Sultan. Dikutip dari <https://jambi.antaranews.com/berita/296630/jambi-resmi-punya-sultan>, tanggal 3 September 2022.

³⁸ Lines.id. 2022. Sayid Fuad bin Abdurrahman Baraqbah Dinobatkan Sebagai Sultan Jambi Secara Sah. Dikutip dari <https://www.lines.id/news/1-19951/sayid-fuad-bin-abdurrahman-baraqbah-dinobatkan-sebagai-sultan-jambi-secara-sah/> tanggal 2 September 2022.

yang bernama asli Sayyid Idrus AL-Jufri dengan jabatan sebagai Wakil Gubernemen untuk mengurus Masyarakat Jambi, berkedudukan di Olak Kemang, Seberang Kota Jambi. Penduduk yang diperkirakan kaum bangsawan di Kampung Gedang dipindahkan ke Seberang Kota Jambi, berdasarkan data yang ada diperkirakan dimulai sejak pertengahan abad ke-18.³⁹

- Dari Koto ke Tanjung Pasir dipimpin oleh Kemas Jenang.
- Dari Tanah Pilih (Benteng dijadikan tempat Tangsi Tentara Belanda) ke Tanjung Raden yang dipimpin oleh Pangeran Prabu.
- Dari Sungai Asam Darat ke Tanjung Johor (Kampung Baru) dipimpin oleh H. Mukhttar Bin Abdullah.
- Dari Sungai Asam Laut ke Tahtul Yahman (Kampung Baru) dipimpin oleh Tamenggung Jakfat bin Daut Panglima Dalam. Beliau dipenjarakan oleh Belanda (1906) dan meninggal dalam penjara (1908).
- Ke Pacinan dipimpin oleh Tumenggung Abu bin Wahid.

Perpindahan penduduk ke Seberang Kota Jambi di samping merupakan bentuk dari tekanan pihak Belanda, juga untuk memudahkan kontrol dan pengawasan. Di pihak lain, orang-orang Melayu Jambi ingin mempertahankan jati diri, adat istiadat, agama dan budaya mereka.

Perpindahan tersebut membuat suku bangsawan Jambi menetap di Seberang Kota Jambi secara turun temurun. Oleh karena itu, sampai

³⁹ Lembaga Adat Provinsi Jambi Tahun 2003. Op.Cit., hal 12-13.

sekarang masih dapat ditemui keturunan langsung dari Sultan Thaha Syaifuddin, keturunan Datuk Shin Thay, keturunan Pangeran Wiro Kusumo, maupun keturunan bangsawan Jambi lainnya. Para keturunan asli tersebut tetap menjaga identitas kebangsawanan mereka dengan menggunakan gelar kebangsawanan, sehingga kita akan dengan mudah menemukan Kemas, Nyimas, Rumas, Tumas, dan Raden di Seberang Kota Jambi.

2. Achieved Status dan Assigned Status Bangsawan Jambi Tidak Ditemukan Setelah Kemerdekaan

Sultan Thaha Syaifuddin merupakan Sultan Jambi yang terakhir diakui memimpin Kesultanan Jambi. Setelah Sultan Thaha Syaifuddin wafat dua tahun kemudian yaitu tahun 1906 M Kesultanan Jambi secara langsung diperintah dengan sistem Pemerintahan Belanda. Jambi berada di bawah pemerintahan Nederlandsch Indie dan Residen Jambi yang pertama bernama O.L Helfrich diangkat dengan Keputusan Gubernur Jenderal Belanda tanggal 4 Mei 1906 No. 20 dan dilantik pada tanggal 2 Juli 1906. Setelah merdeka, sistem pemerintahan penjajah dilanjutkan oleh Pemerintahan Republik Indonesia dan benar-benar tidak lagi menegakkan sistem Kesultanan Jambi. Oleh sebab itu, tidak ada lagi gelar kebangsawanan Jambi yang diperoleh secara pemberian (*achieved status*) atau sebagai bentuk penghargaan (*assigned status*) oleh Sultan Jambi kepada rakyat biasa.

Setelah kemerdekaan, di Jambi hanya berlaku pemberian gelar adat bukan gelar bangsawan dan yang memberikan gelar tersebut adalah Lembaga Adat Melayu Jambi seperti baru-baru ini yang dilakukan Lembaga Adat Melayu Jambi yang diketuai Drs. H. Hasan Basri Agus, M.M dengan gelar Temenggung Putro Jayodiningrat yang menganugerahkan gelar Adat Melayu Jambi kepada Ketua Mahkamah Agung RI, Menteri dalam Negeri dan Jaksa Agung RI bertempat di Aula Balairung Lembaga Adat Melayu Jambi, pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2022.⁴⁰

Selanjutnya, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Muhammad Tito Karnavian juga memperoleh gelar adat Melayu Jambi tingkat utama Sri Paduko Setyo Payung Negeri dari Lembaga Adat Melayu (LAM) Jambi, Provinsi Jambi. Penganugerahan tersebut berlangsung di Balairung Sari LAM Jambi, Provinsi Jambi, pada hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2022.⁴¹

Sehingga gelar kebangsawanan setelah kemerdekaan hanya berupa gelar yang diwariskan dari keturunan bangsawan sebelumnya (*ascribed status*), tidak ada gelar kebangsawanan yang diperoleh sebagai *achieved status* maupun *assigned status* karena Sultan Jambi terakhir yang diakui telah dinyatakan wafat pada tahun 1904. Sistem pemerintahan di Jambi pun resmi berubah tidak lagi menjadi kesultanan semenjak tahun 1906 tapi menjadi residen dengan dipimpin pejabat yang disebut Gubernur.

⁴⁰ Prokopim.tanjabarkab.go.id. 2022. Hairan Hadiri Penganugerahan Gelar Adat Melayu Jambi kepada Ketua MA RI. Dikutip dari <https://prokopim.tanjabarkab.go.id/hairan-hadiri-penganugerahan-gelar-adat-melayu-jambi-kepada-ketua-ma-ri>, tanggal 2 September 2022.

⁴¹ Tempo.co. 2022. Menteri Tito Mendapat Gelar Adat Melayu Jambi. Dikutip dari <https://nasional.tempo.co/read/1627566/menteri-tito-mendapat-gelar-adat-melayu-jambi>, tanggal 2 September 2022.

BAB IV

PERAN SOSIAL BANGSAWAN JAMBI DALAM MASYARAKAT SEBELUM DAN SETELAH KEMERDEKAAN

A. Peran Bangsawan Jambi dalam Kehidupan Masyarakat Sebelum Kemerdekaan (1460-1945)

Sebagai kelas tertinggi dalam masyarakat Jambi kala itu, kaum Bangsawan Jambi mempunyai peran penting yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan untuk menjaga kesejahteraan kesultanan maupun rakyat. Para kaum bangsawan kala itu menjalankan pemerintahan, politik, ekonomi, dan bidang-bidang lain.

1. Peran Raja dan Sultan Jambi sebagai Kelompok Ascribed Status

Peran Raja dan Sultan Jambi sebelum kemerdekaan, seperti halnya penguasa pada umumnya sebagai pemilik sumber kekuasaan. Mereka mempunyai peran penting di segala sektor diantaranya peran di bidang pemerintahan, politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat Jambi. Menurut wawancara dengan Ramli Aziz, salah satu narasumber, bukti kekuasaan Sultan Jambi sebelum kemerdekaan terlihat dari kepemilikan tanah. Menurut narasumber, seluruh tanah di Kota Jambi merupakan tanah yang dikuasai oleh Sultan Jambi, akan tetapi setelah Tanah Pilih direbut Belanda, semua kekuasaan

termasuk tanah yang dikuasai Sultan Jambi juga dirampas oleh Belanda.⁴²

Sebelum kemerdekaan, Raja dan Sultan Jambi juga menyusun Undang-Undang dan aturan yang dipegang teguh rakyat Jambi. Masyarakat Jambi patuh dan tunduk terhadap titah Raja ataupun perintah Sultan Jambi. Sebaliknya, atas kepatuhan rakyat Jambi terhadap Keraton, Raja dan Sultan Jambi bersikap sebagai pelindung penuh bagi rakyat. Oleh karena itu, ketika penjajah Belanda datang ke tanah Jambi, Sultan Jambi merupakan orang pertama yang menentang kehadiran Belanda. Sultan Jambi langsung melakukan perlawanan dan menolak tunduk pada penjajah. Sultan Thaha Syaifuddin merupakan Sultan Jambi yang paling gigih melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda.

2. Peran Pejabat Kerajaan atau Kesultanan Jambi sebagai Kelompok Achieved Status

Pernikahan orang luar terutama laki-laki dengan raja atau puteri raja/sultan dari Jambi membuat beberapa tokoh mendapatkan gelar kebangsawanan Jambi. Tokoh-tokoh tersebut umumnya adalah ulama dan saudagar pendatang yang mengunjungi Jambi. Setelah menikah, selain strata sosial mereka yang meningkat, biasanya mereka juga dipercayakan untuk menjabat jabatan tertentu dari Keraton. Beberapa tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

⁴² Wawancara dengan Ramli Aziz, keturunan Datuk Shin Thay, Kampung Pacinan, tanggal 10 Agustus 2022.

a) Datuk Paduko Berhalo (1460-1480)

Kedatangan Datuk Paduko Berhalo beserta rombongannya ke Jambi adalah urusan perkembangan Islam. Sebelum menjadi Datuk Paduko Berhalo, pemuda keturunan Turki ini lebih dikenal dengan nama Achmad Salim. Dia adalah ulama pertama yang memperkenalkan Jambi dengan Agama Islam. Datuk Paduko Berhalo selain berperan dalam menyebarkan dan mengajarkan Agama Islam pada masyarakat di tanah Jambi juga membantu Puteri Selaro Pinang Masak menjalankan pemerintahan. Agama Islam mulai berkembang di Tanah Pilih walaupun belum sepenuhnya diakui sebagai agama resmi kerajaan. Pada tahun 1500 M, anaknya bernama Orang Kayo Hitam (1500-1515 M) dinobatkan menjadi raja Kerajaan Jambi dan kerajaannya mulai terkenal dengan nama Kerajaan Melayu Islam Tanah Pilih Jambi. Pada masa ini Islam sudah diikrarkan menjadi agama resmi sebagai identitas Kerajaan Jambi, hal ini tercatat dalam naskah yang berjudul Ini Sejarah Raja Jambi oleh Ngabihi Shuto Dilogo seperti di bawah ini:

“Pasal yang tiga puluh enam: Pri menyatukan awal Islam di Jambi zaman Orang Kayo Hitam bin Datuk Paduko Berhalo yang mengislamkannya. Kepada hijrat Nabi Sallallahu Alaihi Wassalam 700 tahun kepada tahun Alif bilangan Syamsiah, dan kepada sehari bulan Muharam, hari Kamis, pada waktu zuhur, maso itulah awal Islam di Jambi mengucap duo kalimat Syahadat, sembahyang limo

waktu, puaso sebulan ramadhan, zakat dan fitrah, barulah berdiri rukun Islam yang limo.”

Pada masa kepemimpinannya, Orang Kayo Hitam dapat menyelaraskan ideologi pemerintah Kerajaan Jambi dengan ajaran Islam, dikenal dengan sebutan “Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah”. Perpaduan tersebut diantaranya terlihat dengan adanya Pucuk Undang Nan Delapan yang didasarkan pada Al-Qur’an dan Al-Hadits. Keterangan ini tidak hanya terdapat dalam Naskah ISRJ saja, melainkan juga tertuang dalam Undang-Undang Jambi yang ditulis oleh demang Setia Wiguna Ja’far atas perintah Sultan Ratu Ahamd Nasir.

Pada kedua naskah tersebut terdapat teks yang menjelaskan akan perbedaan antara hukum adat dengan syarak yaitu *lianna alsyar’ muwfiqah al’ulama wa lianna al’adah muwafiqah sayyid fi albilâd*, maksudnya adalah ketentuan atau hukum syarak merupakan kesepakatan atau keputusan para ulama sedang hukum adat adalah kesepakatan dari para pembesar dalam negeri. Walaupun demikian adanya, hukum adat musti tidak bersalahan dengan hukum syarak karena *wa amma adat al Islam muqabalahbi al-syar’* yang artinya adapun adat Islam berhadapan dengan syarak. Ketentuan dan keterangan seperti ini sudah dipakai oleh Orang Kayo Hitam pada masa kepemimpinannya, bahkan masih tetap diteruskan hingga pada

masa kepemimpinan Kerajaan/Kesultanan Jambi pada periode setelahnya.⁴³

b) Datuk Shin Thay (1690-1830)

Sejak kesultanan dipimpin oleh Raden Culit yang bergelar Sultan Sri Maharaja Batu. Kemajuan pedagang semakin maju dan perdagangan Sultan Melayu Jambi pun semakin dikenal dunia luar pada masa itu. Di tengah maraknya perdagangan komoditi lada, berkembang pula perdagangan hasil bumi lainnya termasuk rempah-rempah yang dijualbelikan para Sultan Melayu di Jambi. Dari kemajuan pedagang di Pelabuhan Jambi yang melibatkan para sultan, mendorong pedagang muslim berasal dari Cina datang menginjak kakinya di Pelabuhan Jambi bernama Shin Thay sekitar tahun 1676 M.⁴⁴ Selain dalam misi perdangang Shin Thay juga mempunyai misi untuk menyebarkan Agama Islam, seperti yang dituturkan oleh penduduk:

“Paman saya bilang kalau Shin Thay datang ke Jambi memang untuk berdagang dan mengembangkan Islam, sebab dari sananya Shin Thay memang sudah beragama Islam.”⁴⁵

Shin Thay bergabung dengan kelompok Etnis Cina lainnya dalam perdagangan hasil bumi Jambi. Selanjutnya Shin Thay bekerja sama dengan Kesultanan Melayu Jambi, beliau berhasil dalam usaha perdagangan dan ikut mengelola hasil bumi Jambi. Shin Thay

⁴³ Deki Syahputra ZE. 2020. *Sultan dan Islam: Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi di Kerinci*. Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban, hal 19-21.

⁴⁴ Hasan Basri Agus, dkk. Op. Cit., hal 42-43.

⁴⁵ Wawancara dengan Lukman, penduduk Sekoja, Kampung Tengah. 8 Juli 2022

kemudian lebih dikenal sebagai seorang muslim yang taat dengan kepribadian yang baik.

Shin Thay adalah seorang saudagar muslim Cina yang kaya raya di Jambi pada masa itu dengan kekayaan dan kepribadiannya yang dermawan dan berahlak karisma, membuat ketertarikan tersendiri bagi keluarga sultan untuk menikahkan Shin Thay dengan putrinya. Kemudian Shin Thay menjadi bagian dari kekerabatan Kesultanan Melayu Jambi pada masa Sultan Sri Maharaja Batu, Shin Thay di anugerahi gelar “Datuk” sebagai kehormatan Sultan juga memberikan Tanah *apanage* ke Shin Thay di Seberang Sungai Batanghari. Di awal pernikahannya Datuk Shin Thay dan Istri tinggal dalam istana Kesultanan hingga dikaruniai seorang putri cantik Jelita bernama Siti Fatimah yang kemudian dikenal dengan panggilan Shin In bergelar Nyai Resik.

Seiring berjalannya waktu di Kesultanan Jambi terjadi peristiwa yang menguncang suasana istana, karena kelicikan politik kolonial VOC Belanda untuk menguasai perdagangan Melayu Jambi (1679 M). Aksi campur tangan Belanda di Kesultanan Jambi tidak dapat terelakkan. Kekisruhan yang dibuat oleh kolonial ini berjalan cukup lama. Perpecahan kekerabatan terjadi dan berakhir dengan penandatanganan perjanjian yang menguntungkan pihak Belanda pada tahun 1690 M yang terjadi pada penghujung kekuasaan

pemerintah Kesultanan Melayu Jambi, Sultan Abdul Muhyi bergelar Sultan Sri Ingologo.⁴⁶

Kondisi politik dalam istana Kesultanan Melayu Jambi tidak kondusif, Datuk Shin Thay keluar dari istana dengan memboyong keluarganya untuk mencari tempat kehidupan yang dianggap lebih nyaman. Datuk Shin Thay bersama keluarganya pergi ke *tanah apanage* atau tanah pemberian dari Sultan Jambi di seberang Sungai Batanghari. Datuk Shin Thay bersama keluarga mulai menjalankan aktivitas kehidupan di kampung yang dikenal dengan “*Kampung Pacinan*”.⁴⁷

Di masa berikutnya Datuk Shin Thay mendapat kepercayaan dari kerabat kesultanan untuk berperan untuk menjalankan perdagangan. Hal ini ditandai dengan pemanfaatan sebuah pulau kecil (Danau Muara Teluk) yang dijadikan sebagai pusat pengendalian dan pengawasan administrasi perdagangan yang disebut dengan “Kepabean” yang hingga saat ini di kenal dengan nama “Pulau Pabe”, sejalan perkembangannya kawasan ini pun banyak dihuni oleh keturunan Cina.

Kemudian dalam kiprahnya sebagai tokoh ulama, Datuk Shin Thay sejak kehadirannya dan kemudian membangun hubungan silaturahmi, sosial keagamaan, juga sosial ekonomi dengan masyarakat Kampung Pacinan. Datuk Shin Thay dianggap seorang

⁴⁶ Usman Meng. Op. Cit., Hal 9.

⁴⁷ Hasan Basri Agus, 2013. *Pejuang Ulama : Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*. (Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi), Hal.44

muslim yang taat, kharismatik, ahli ibadah, seperti yang dituturkan Tuan Guru H. Ahmad Tarmizi yang bergelar Penghulu Setia Ugama, mengisahkan perjalan Dakwah Datuk Shin Thay yang juga dikenal "Tuk Shin Thay" merupakan sikap seorang menegakkan syariat Islam, sehingga ajarannya berkembang, penyebaran syi'arnya menggunakan metode dakwah yang sangat bijak mengajak masyarakat memahami syari'at ajaran Islam sebagai seorang muslim yang bersahaja tercermin dari cara berpakaian yang sederhana berbaju kurung setengah gamis, berkain dan berpeci serta bersorban putih.⁴⁸

Kedekatannya dengan masyarakat secara personal juga sering dilakukan beliau, bantuan diberikan apabila ada seseorang yang terhambat kemampuannya dalam tata cara bermuamalah termasuk ekonomi keluarga, karena itu keberadaan Datuk Shin Thay merupakan figur keteladanan masyarakat di Kampung Pacinan. Berbagai hambatan yang dihadapi Datuk Shin Thay selain sarana dan prasarana beliau juga menghadapi perilaku-perilaku sinis dari penganut budaya-budaya lama, namun beliau tetap dalam niatnya, melakukan kunjungan dari kampung ke kampung dengan menggunakan sampan kecil yang dikenal sebagai "Perahu Jukung". Masyarakat setempat menyebutnya "Perahu Lajur". Beliau menelusuri anak sungai yang saat itu menjadi batas pemukiman satu dengan yang lain. Dalam melakukan aktivitas dakwahnya Shin Thay

⁴⁸ Ibid. Hal. 45

juga memiliki kebiasaan pribadi yang islami sehingga masyarakat lebih tertarik, yakni setelah usai berdakwah Datuk Shin Thay membagi-bagi kain untuk digunakan selama ibadah mereka. Sangat relevan jika zaman sekarang budaya pemberian kain sarung dilakukan para dermawan muslim dan masyarakatnya, seiring waktu Datuk Shin Thay makin dikenal masyarakat.

Datuk Shin Thay mempelajari bahasa lokal, memperhatikan kebudayaan dan adat serta kesenangan dan kebutuhan masyarakat. Lalu berusaha menarik simpatik mereka setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudhu, shalat dan sebagainya. Datuk Shin Thay sangat peka dalam beradaptasi, cara ia menanamkan akidah dan syariat sangat memperhatikan kondisi masyarakat setempat. Misalnya, kebiasaan berkumpul dan kenduri pada hari-hari tertentu setelah kematian keluarga tidak diharamkan, tetapi diisi dengan pembacaan tahlil do'a, sedekah, dan hingga sekarang masih diberlakukan. Bahkan Datuk Shin Thay dikenal sangat hati-hati, menyebut shalat dengan "sembahyang" asalnya (Sembah dan Hayang) dan menamai tempat ibadah dengan langgar yang mirip dengan kata sanggar.

Setelah ditelaah, ternyata Dakwah Shin Thay yang bijak dan halus sesuai dengan Dakwah Nabi SAW. Dakwahnya Sesuai dengan Ayat Al-Quran, yaitu: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan benahlah mereka dengan cara yang baik" (Qs Nahl: 125). "Sekiranya kami bersikap keras lagi berhati

kasar, tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu” (Qs Ali Imran: 159). Juga pesan Nabi SAW saat mengutus Abu Musa dan Muh-Adz Bin Jabal RA berdakwah: ”Mudahkanlah jangan mempersulit. Berilah kabar gembira, jangan membuat (mereka/objek dakwah) lari.“ (HR. Muslim) dan Hadist dari Siti Aisyah RA: “Rasullulah memerintahkan kami menempatkan (memperlakukan) manusia sesuai kadar (akal) mereka.” (HR. Abu Daud). Oleh karena itu, Datuk Shin Thay dikenal sebagai ulama yang alim dan bijak dengan metode dakwah serta peninggalannya yang sangat dihormati.

c) Peran Pangeran Wiro Kusumo (1830-1945)

Pada masa kolonial Belanda kedudukan para ulama sangat berpengaruh dalam pemerintahan. Di Seberang Kota Jambi salah seorang etnis Arab yang sangat terkenal adalah Sayid Idrus bin Hasan Al- Jufri Keturunan Arab dari Hadramaut yang datang ke sumatera yaitu Siak, lalu pindah melalui pelayaran dan perdagangan dan akhirnya menetap di Jambi.⁴⁹ Jika dibandingkan dengan Datuk Shin Thay, Sayyid Idrus bin al-Jufri merupakan keturunan langsung dari Suku Keraton. Diketahui bahwa ayahnya mempersunting putri istana Jambi. Sayyid Idrus sendiri bersaudara dengan Sultan Thaha (*saudara sepupu*) lewat saudara ibu Thaha, Abdullah bin Murrah. Selain itu Sultan Thaha sendiri mempunyai hubungan erat dengan golongan Arab, karena ibu maupun istri pertamanya adalah perempuan keturunan Arab.

⁴⁹ Elberth Locher Scholten, 2008. *Kesultanan Sumatra Dan Negara Kolonial :Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta :Banana, KITLV-Jakarta, hal 164.

Sayid Idrus menikah dengan seorang gadis bangsawan keturunan Melayu bernama Ratumas Maryam, putri dari Sultan Ahmad Nazaruddin paman Sultan Thaha Syaifuddin (*ayah Sultan Thaha bernama Saifuddin adalah saudara Sultan Ahmad Nazaruddin*) yaitu seorang Sultan Jambi pada pertengahan abad ke-19 sebagai pengganti Sultan Thaha Syaifuddin akibat dimakzulkan Belanda.⁵⁰ Hal ini bermula pada masa Sultan Thaha Syaifuddin membatalkan perjanjian secara sepihak dengan Belanda yang memicu pemberontakan dari kalangan pribumi terhadap Belanda. Beberapa kali Belanda melakukan perundingan bersama dengan Sultan Thaha Syaifuddin tetapi tidak ditanggapi dengan baik, maka pada tanggal 25 september 1858 Belanda melakukan penyerbuan ke Jambi di bawah pimpinan Mayor Van Langen.⁵¹ Pada akhirnya Istana Kesultanan (Tanah Pilih) jatuh ke tangan Belanda. Sultan Thaha menyingkir ke *Uluan* Jambi. Semua kerabat Sultan yang tidak memihak Belanda diasingkan di seberang Kota Jambi yaitu :

- Dari Koto ke Tanjung Pasir
- Dari Tanah Pilih ke Tanjung Raden
- Dari Sungai Asam Darat ke Tanjung Johor (Kampung Baru)
- Dari Sungai Asam Laut ke Tahtul Yaman (Kampung Baru)

Kelompok Bangsawan Melayu Jambi atau kerabat Sultan yang di pindahkan ke seberang Kota Jambi memang memiliki status sosial

⁵⁰ Usman meng, op,cit, hal 2

⁵¹ Ibid, hal 4.

yang tinggi di mata penduduk Seberang Kota Jambi, Namun tidak terlibat langsung dalam pemerintahan.⁵²

Dari pernikahan Sayyid Idrus dengan Ratumas Maryam, Sayyid Idrus bin Hasan Al- Jufri diberi gelar Pangeran Wiro Kusumo, gelar ini juga yang dipakai pada tahun 1858 dari anggota Suku Keraton diangkat sebagai *pepati dalam* tugasnya adalah bertindak atas nama sultan ketika sultan tidak ada di tempat dan mengawasi rumah tangga istana.

Pangeran Wiro Kusumo juga menguasai aset lain yang lebih nyata. Ayah mertuanya memberikan kewenangan mengelola perdagangan garam, sebuah monopoli Ia juga memegang monopoli Candu hingga traktat 1880. Pangeran Wiro Kusumo boleh dikatakan orang yang mempunyai kekuasaan dan sumber daya alam yang besar.⁵³

Dari pernikahannya dengan Ratumas Maryam Pangeran Wiro Kusumo dianugerahi tiga orang anak yaitu:1. Sayyid Alwi, 2. Syarifah Hazra, dan 3. Sayyid Muhammad. Sayyid Alwi wafat di waktu kecil, Syarifah Hazra diberi gelar Tuanku Putri menikah dengan seorang keturunan Ahlul Bait yang berasal dari Palembang bernama Sayyid Ali Al-Musawwa dari perkawinan Sayyid Ali tidak diberi keturunan.

Sayyid Muhammad bergelar pangeran Suto dinikahkan dengan Syarifah Maryam Al-Jufri, dari pernikahan Sayyid Muhammad dengan Syarifah Maryam dianugerahi tiga orang anak bernama: 1.

⁵² Wawancara dengan Rd. Hasan Tokoh masyarakat. Ketua Rt 9 Tanjung Raden, 8 Agustus 2022.

⁵³ Elberth Locher Scholten, 2008. Op. Cit., hal 165.

Sayyid Abu Bakar, 2. Sayyid Ahmad, dan 3. Syarifah Nur. Tidak beberapa lama hubungan Sayyid Muhammad dengan istrinya maka meninggallah Syarifah Maryam Al-Jufri. Kemudian setelah Sayyid Muhammad menduda, oleh datuknya Sultan Ahmad Nazaruddin dan Ayahnya Pangeran Wiro Kusumo sepakat dengan Sultan Thaha Syaifuddin untuk menjodohkan Sayyid Muhammad dengan Ratumas Intan anak dari Sultan Thaha Syaifuddin. Dari pernikahan sayyid Muhammad dengan Ratumas Intan tidak di karuniahi anak. Saat kolonial Belanda semua kerabat Sultan Thaha Syaifuddin diasingkan di Seberang Kota Jambi.

Rumah Pangeran Wiro Kusumo

Pangeran Wiro Kusumo tinggal di Olak Kemang, kampung di tepi sungai merupakan bangunan tempat tinggal Pangeran Wiro Kusumo. Secara astronomis terletak pada titik koordinat 01'35'06.9 LS dan 103'35'57.7 BT berdiri di atas area tanah seluas 125 m², berdiri dengan bentuk rumah panggung yang dinamakan Rumah Batu (rumah pertama di Jambi yang terbuat dari batu).⁵⁴ Rumah batu ini dibangun untuk kebutuhan jangka panjang sehingga awet sampai puluhan tahun hingga ratusan tahun. Dari awal di bangunya rumah batu Olak Kemang tidak mengalami perubahan, masih sama persis dengan awal dibangun dan tidak pernah direnovasi sekalipun. Di rumah inilah Sultan Nazaruddin tinggal selama kunjungannya di

⁵⁴ Sri Suprihatin 2014. *Arsitektur Rumah Batu Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi 1868-1999*. Skripsi sejarah. Jambi : Universitas Batanghari, hal 35.

Jambi.⁵⁵ Bentuk aslinya masih terlihat jelas dengan keunikan yang terdapat di bagian-bagian bangunan Rumah Batu Olak Kemang yang merupakan hasil perpaduan dekoratif dan ornametiknya.

Fungsi antisipatif tampak pada Rumah Batu yang dibangun dengan kapasitas yang sangat tinggi agar tahan terhadap banjir dan konstruksi bangunan yang kuat dan kokoh. Rumah Batu di bangun dengan begitu besar dan memiliki ruang-ruang yang cukup luas sehingga mampu menampung banyak para ulama yang datang ke Jambi untuk singgah dan tinggal di sana.⁵⁶

Konstruksi bangunan berbentuk rumah panggung (berkolong) memang menjadi ciri tempat tinggal dan perkampungan penduduk Seberang Kota Jambi. Hanya saja struktur konstruksi tiang-tiang, terbuat dari batu bata dan semen. Keunikan rumah batu ini terletak pada susunan batu yang tidak sama dengan bangunan rumah sekarang karena terbatasnya bahan-bahan bangunan saat pembangunan awalnya, sehingga batu bata hanya tersusun tegak, rebah, bahkan ada yang miring letaknya agar bangunannya kuat.⁵⁷

Pada masa itu rumah Pangeran Wiro Kusumo menjadi rumah mewah dan melambangkan *prestise* dan status sosial pemiliknya yang berbeda dengan penduduk pada umumnya.

⁵⁵ Ibid., hal 166.

⁵⁶ Siti Heidi Karmela , Ulul Azmi. 2019. *Infrastruktur Kota Jambi: bangunan-bangunan Bersejarah di Setiap Periodeisasi Sejarah Kota Jambi*. Laporan akhir penulisan story line Sejarah .Jambi: pendidikan Sejarah FKIP Unbari, hal 56.

⁵⁷ Wawancara denagan Syarifah Aulia, keturunan Arab dan keluarga Pangeran Wiro Kusumo, Olak Kemang, 9 agustus 2022.

Selanjutnya bagian atap Rumah Batu yang terdiri dari dua bentuk, yaitu atap bagian rumah depan (serambi) berbentuk persegi lima dan atap bagian rumah belakang berbentuk segitiga atau limas berjurai, dengan konstruksi kuda-kuda silang menggunakan *ander*. Terakhir adalah bagian lantai duanya mencirikan budaya lokal karena konstruksinya menggunakan papan kayu yang merupakan ciri khas rumah panggung melayu Jambi.

Pengaruh unsur Cina pada bangunan Rumah Batu diletakkan pada bentuk atap, gapura, dan ornamen-ornamen berbentuk naga, awan, bunga dengan arca singa. Gapura bangunan ini, dulunya langsung berhadapan dengan Sungai Batanghari. Setelah melewati gapura ini, ornamen naga, awan dan bunga dapat langsung terlihat pada bangunan depan rumah.

Selain Rumah Batu Olak Kemang, rumah penduduk di Seberang Kota Jambi menggambarkan pengaruh Islam terlihat dari perpaduan alkulturasi budaya Arab, Cina, dan Melayu. Sebagaimana yang dikatakan Ramli Aziz berikut ini:

“rumah sayo ni lah lamo bediri dari nenek-nenek keturunan lah lebih dari 10 generasi, bentuknyo rumah panggung dan ado tulisan Arab (kaligrafi) di dinding rumah. Ornamen naga dan ukiran barongsai ado di bagian atap dan dinding serta sengaja memang dibuat banyak jendela di bagian rumah”.

Selain Rumah Batu, pengeran Wiro Kusumo juga membangun sebuah rumah di belakang rumah asal, maka dinamakanlah rumah

asal dengan *Rumah Tengah* yang terletak di dekat Danau Teluk, dijadikan tempat menerima kedatangan Sultan Ahmad Nazaruddin, Sultan Thaha Saifuddin dan tamu-tamu lainnya. Selain sudah mempunyai rumah di Pacinan Pangeran Wiro Kusumo juga mempunyai rumah di Rantau Rasau Berbak, yang berada di bawah pemerintahannya, namun rumah yang di Rantau Rasau saat ini sudah tiada lagi.⁵⁸

Bidang Keagamaan (Pembangunan Masjid)

Peninggalan dalam bidang keagamaan dari Pangeran Wiro Kusumo adalah masjid sebagai tempat ibadah. Masjid ini dibangun pada tahun 1880 oleh Pangeran Wiro Kusumo sebagai tempat peribadatan umat muslim. Yang mana makam Sayyid Idrus bin Al-Jufri yang bergelar Pangeran Wiro Kusumo terletak di samping depan masjid.⁵⁹ Sejak masa Kesultanan Jambi tidak hanya menjadi tempat ibadah saja, masjid ini juga dijadikan tempat berkumpulnya Sultan Thaha dengan Sultan Ahmad Nazaruddin, dan Sultan Thaha Syaifudin dengan Pangeran Wiro Kusumo, maupun pejabat lainnya dan Bangsawan Jambi setelah melaksanakan shalat untuk membahas tentang perjuangan untuk melawan Kolonial Belanda.

Untuk mengetahui beberapa fungsi dari masjid ini dapat kita ketahui dari penjelasan pengurus masjid seperti H. Halim berikut ini :

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Ibid.

”Bahwa sejak pertama kali masjid ini dibangun oleh Sayyid Idrus bin Al-Jufri. masjid ini sudah ditunjuk sebagai tempat beribadah karena masa itu, kami di Seberang Kota Jambi ini memang mayoritas masyarakatnya beragama Islam bahkan lebih fanatik. Agar kehidupan beragama lebih terarah untuk memperdalam ajaran agama Islam, karena di dalam masjid ini juga masyarakat Seberang Kota Jambi belajar Agama Islam dan Mengaji.”⁶⁰

Bangunan masjid sejak berdirinya mengalami beberapa kali renovasi mulai dari bentuk semula yang masih sederhana dan tradisional. Karena tidak lagi dapat menampung jama’ah untuk Shalat Jum’at, akibat pesatnya perkembangan umat Islam pada masa itu, maka sekitar Tahun 1935 direncanakan pembaharuan masjid. Permohonan kepada pemerintahan Belanda diceritakan bahwa masjid ini dibangun oleh Pangeraan Wiro Kusumo akan diperbaharui, dana dari masyarakat pun masuk. Namun pembangunan Masjid tersebut diambil alih oleh pemerintahan Belanda pada Tahun 1937 karena dianggap masjid peninggalan bangsawan dan mempunyai nilai sejarah penting saat itu, dan menjadi daya pengikat masyarakat agar tetap ada ikatan dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Masyarakat tinggal terima jadi. Dana yang terkumpul dari masyarakat dijadikan pagar untuk sekeliling masjid dan dengan kemufakatan Ulama maka masjid tersebut dinamakan “*Masjid Al-Ikhsaniyah*”.

⁶⁰ Wawancara dengan H. Halim salah satu pengurus Masjid Al- Ikhsaniyah, Olak Kemang, 12 Agustus 2022

Selanjutnya pada tahun 1980 terjadi renovasi dengan memperluas masjid, menambah tiang-tiang penyangga, pengecoran pada tiang-tiang fondasi dan tambahan serambi di depan masjid.

Arsitektur pada bangunan masjid ini mencerminkan budaya Islam antara lain pada bagian tiang, menara, dinding dengan desain kaligrafi. Tiang masjid berbentuk silinder berhias-hiasan kaligrafi yang bertuliskan lafadz dalam bahasa Arab “*La Haula Wala Quwata Illabila hil’aliyil Azim*” yang memberikan makna kekuatan setiap umat Islam. Simbol penting dalam seni Islam di dalam masjid ini adalah menara dengan kubah pada atapnya sebagaimana yang ada di Byzantine dan Mesopotamia. Diyakini menara di Masjid Al-Ikhsaniyah ini dibangun oleh arsitek Belanda, yang hampir mirip dengan masjid yang ada di Irak, Iran, India, dan Asia. Sementara itu tulisan kaligrafi di dinding-dinding masjid sama dengan yang ada di Timur Tengah. Ornamen kaligrafinya membentuk jalur horizontal dan vertikal, garis lengkung, dikombinasikan dengan dekorasi geometris dan arabesque, sangat indah dan rumit.⁶¹

Hubungan dengan Berdirinya Empat Madrasah

Sekitar tahun 1900-an, organisasi Serikat Islam yang agresif dan modern dicurigai menganut aliran Wahabi oleh para ulama di Kota Jambi sehingga dinilai tak sejalan dengan ajaran agama Islam mayoritas. Sementara dari pihak Belanda juga sangat khawatir jika

⁶¹ Siti Heidi Karmela, Ulul Azmi. Op, Cit., hal 62-68.

para ulama Jambi tersebut bergabung dengan Serikat Islam dan melakukan pemberontakan pada kekuasaan Pemerintahan Belanda. Oleh karena itu, Belanda selalu berusaha memisahkan ulama Jambi dengan organisasi Serikat Islam. Untuk mewujudkan maksud tersebut, Belanda menggunakan seorang perantara yang dapat menjembatani hubungan Belanda dengan para ulama Jambi. Pada masa itu, perantara yang dipercaya Belanda adalah seorang keturunan Arab bernama Sayid Ali bin Abdurrahman Al-Musawa. Tokoh ini merupakan menantu dari Pangeran Wiro Kusumo setelah menikahi putrinya yang bernama Syarifah Hazra.

Berkat jasa Sayid Ali bin Abdurrahman Al-Musawa, para ulama Jambi berhasil mendapat izin mendirikan beberapa madrasah. Bahkan melalui perantara Sayid Al-Musawa tersebut, keinginan Belanda dan para ulama Jambi dapat terwujud melalui sebuah organisasi kemasyarakatan bernama *Perukunan Tsamaratul Insan*, sebuah organisasi kemasyarakatan yang diresmikan oleh Residen Negeri Jambi No. 1336 pada tanggal 10 September 1915 M. Melalui organisasi tersebut, Belanda berusaha untuk benar-benar membersihkan para guru maupun ulama yang mengajar di madrasah maupun masyarakat Jambi dari kontaminasi Serikat Islam.⁶² *Perukunan Tsamaratul Insan* terus aktif dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kota Seberang terutama di bidang pendidikan

⁶² Margono, Hartono Mujilan dan J.R. Chaniago. 1984. *Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang*. Jakarta. Depdikbud. Hal. 67.

dan agama semenjak tahun berdirinya hingga masa pendudukan Jepang.

Beberapa Madrasah di Seberang Kota Jambi yang telah didirikan para ulama Jambi dan mendapatkan izin dari Residen Jambi melalui Sayid Ali bin Abdurahman Al- Musawwa, adalah sebagai berikut: ⁶³

- 1) Madrasah Nurul Iman atau “Madrasah Buluh” karena di buat dari bambu di Kampung Pacinan.
- 2) Madrasah Nurul Islam di Kampung Tanjung Pasir.
- 3) Madrasah Sa’adatuddarain di Kampung Tahtul Yaman.
- 4) Madrasah Jauharain di Kampung Tanjung Johor.

Setelah berdirinya empat Madrasah tersebut datanglah ulama dari Mekkah ikut mengajar pada madrasah tersebut. Pengurus pembangunan Madrasah-Madrasah tersebut yaitu: ⁶⁴

- 1) Haji Abdus Somad bin Haji Ibrahim Hof Penghulu Jambi
- 2) Ibrahim bin Abdul Madjid Kampung Tengah
- 3) Ahmad bin Abd, Syukur Kampung Tahtul Yaman
- 4) Usman H. Ali Kampung Tanjung Johor
- 5) Kemas H. Muhammad Soleh bin Kemas H. Yasin Tanjung Pasir
- 6) Sayid Alwi bin Muhammad bin Syahab Tanjung Pinang.

⁶³ Ibid. Hal. 70.

⁶⁴ Siti Mariah Ulfah, dkk. 2020. Perukunan Tsamaratul Insan dan Perannya dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya di Provinsi Jambi. Buletin Al-Turas Vol. 26 No. 1 Januari 2020. Hal 138.

3. Peran Suku Bangsawan Jambi sebagai Kelompok Ascribed dan Assigned Status

Semenjak kepemimpinan Orang Kayo Hitam, susunan pemerintahan Kerajaan Jambi mulai diberlakukan. Dewan kerajaan sepakat melakukan pembagian tugas di antara keluarga mereka untuk melanjutkan roda pemerintahan di Kerajaan Jambi. Semua bangsawan dalam keraton harus memikul kewajiban sebagai kepala “Kalbu” yang disebut “Bangsa” atau orang-orang yang dikelompokkan sebagai “Orang Kerajaan” dengan istilah lain sebagai petugas Raja atau yang dikenal dengan Suku Bangsa XII. Suku bangsa XII hidup di sepanjang aliran Sungai Batanghari dimulai dari Muaro Sabak sampai dengan perbatasan Sumatera Barat dan di sepanjang Sungai Tabir dan Air Hitam, sebagian kecil mereka tinggal di sepanjang Sungai Tembesi. Bangsa XII pada masa Kerajaan Jambi merupakan orang penting yang termasuk golongan dari rakyat biasa yang dibebani tugas khusus oleh Raja Jambi, sehingga dinamai oleh Berajo.

Tabel 2
Daftar Suku Bangsa XII dan Tugasnya

NO	NAMA DAERAH	WILAYAH	DARI KETURUNAN	TUGAS
1	VII dan IX Koto	Dusun Tuo Maro Sumai	Sunan Pulau Johor	Ayam Tegas Benteng, aduan menghadapi musuh dari luar Kota “KOPASANDA
2.	Petajin	Betung Bedarah	Orang Kayo Kedataran	Urusan Pembangunan
3	Marosebo	Kembang Seri	Sunan Kembang Seri	Keamanan dalam Negara
4	Air Hitam	-	Orang kayo Gemuk	Konsumsi Istana
5	Awin	Pulau Kayu Aro	Sunan Muaro Pijoan	Pengawal di Belakang Raja dengan Tombak

NO	NAMA DAERAH	WILAYAH	DARI KETURUNAN	TUGAS
6	Penangan	Pijoan dan Kuab	Sunan kembang Sri	Pengawal duduk di depan Rajo
7	Miji	Sekernan	-	Kesehatan Raja dan urusan
8	Pinokawan Tengah	Sungai Duren	Sunan Kembang Sri	Kurier
9	Jebus	Dendang Sabak wakilnya di Jebus	Orang Kayo Pingai	Menjabat Raja 1 hari sebelum Raja di nobatkan
10	Mestong	Sarang Burung	Kiai Patih Senapatih	Bagian Persenjataan
11	Kebalen	Kedaton Rengas	Singapatih	Pengawal Raja sebelah kiri kanan dengan pedang
12	Pemayung	Tanjung Pasir	Ranggomas	Pemayung Raja jika keluar Kraton

*Sumber: Memori Residen H.L.O. Pitre dalam A.M. Nazaruddin, Jambi dalam Sejarah Nusantara, Jambi 1989 hal. 95-102.*⁶⁵

Setelah Kerajaan Jambi di Jadikan kesultanan maka tata cara penobatan Sultan jambi sebagai berikut:

- Sehari sebelum Sultan dinobatkan, kekuasaan dipegang oleh Sultan sehari dari Dendang atau Jebus yaitu keturunan dari Orang Kayo Pingai.
- Di hari penobatan, setelah angkat sumpah jabatan kekuasaan resmi di serahkan kepada Sultan yang sudah dinobatkan.
- Peresmian ini diiringi oleh tembakan meriam yang dilaksanakan oleh petugas dari Suku Kedipan.
- Selama upacara peresmian, diadakanlah kenduri atau pertunjukan keterampilan dalam seni budaya seperti pancak silat, perahu Kajanglako dan lain sebagainya.

⁶⁵ A.Mukti Nazaruddin, Op.Cit., hal. 95-102.

Lembaga tertinggi pada masa kesultanan Jambi dinamakan RAPAT XII yang terdiri dari dua badan disebut Dewan Papatih Dalam dan Dewan Papatih Luar. Setiap bagian beranggotakan 6 enam orang pangeran di mana Dewan Papatih Dalam dipimpin oleh Pangeran Ratu (Putra Mahkota) dan Dewan Papatih Luar dipimpin oleh pangeran tertua. Di zaman sebelum kesultanan, anggota-anggota selalu dipilih dari Suku Keraton dan Suku Perban di mana mereka adalah orang bangsawan dari keluarga Raja atau Sultan. Kemudian Sultan mengadakan perubahan yaitu mengambil juga orang dari Suku Kedipan dan Suku Kemas yang merupakan orang biasa atau orang kecil. Kekuasaan RAPAT XII ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Kekuasaan atas undangan Kepala Suku Keraton, yang membahas bidang pemerintahan kesultanan. Kedua dewan itu seperti pedana menteri kesultanan.
- b) Kekuasaan sebagai mahkama tertinggi untuk meyidang atau akan memutuskan suatu hukum, dibuka oleh Pangeran Ratu.

Tetapi Rapat XII ini tidak berhak mengadili perkara-perkara orang Suku Bangsa XII, Kecuali raja atau sultan langsung. Tugas Dewan Papatih Dalam adalah menangani urusan pemerintahan, pembangunan, pertahanan dan keamanan ekonomi Suku Bangsa XII, sedangkan tugas Papatih Luar menjalankan pemerintahan terhadap wilayah kampung-kampung di sepanjang aliran Sungai Batanghari.

Dewan Papatih Luar dan Dewan Papatih Luar mempunyai kepala-kepala adat. desa dan kampung-kampung menggunakan gelar yang

berbeda-beda Seperti Rio, Rio Depati, Rio Pemuncak, Temengung, Depati Kedemang, Lurah, Pengulu, Ngebi, dan Mangku. Mereka ini menjalankan urusan-urusan yang tidak begitu penting.

B. Peran Bangsawan Jambi dalam Kehidupan Masyarakat Setelah Kemerdekaan (1945-Sekarang)

1. Peran Keturunan Sultan Jambi Sebagai Kelompok Ascribed Status

Setelah dilaksanakannya penobatan Raden Abdurrahman bin Raden Jakfar bin Raden Inu Kertapati bin Sultan Thaha Syaifuddin pada tanggal 18 Maret 2012 dan KDYMM Sayyid Fuan bin Abdurrahman Baraqbah pada tanggal 28 Juli 2022 sebagai Sultan Jambi (Pelestarian), ternyata tidak ada peran sosial budaya yang cukup mencolok telah dilaksanakan sultan-sultan baru tersebut. Keduanya hanya menjadi simbol sejarah budaya Melayu Jambi yang pernah ada karena tidak ada sumber kekuasaan yang mereka miliki lagi sebagai Bangsawan di tanah Jambi. Karena tidak memiliki kekuasaan dalam pemerintahan dan politik lagi, keturunan Sultan Thaha tersebut juga otomatis tidak memiliki kekuasaan untuk bidang lain. Sebagai contoh, urusan adat Melayu Jambi saja masih sepenuhnya ditangani Lembaga Adat Melayu Jambi, sebuah institusi yang didirikan Pemerintahan Jambi tanpa campur tangan keturunan Bangsawan Jambi.

2. Peran Keturunan Suku Bangsawan Jambi sebagai Kelompok Ascribed Status

Berdasarkan cerita sejarah sebelum tahun 1945, pihak Belanda mengumpulkan para Bangsawan Jambi dan mengasingkan mereka di Seberang Kota Jambi. Para Bangsawan Jambi tersebut ada yang datang secara perseorangan dan ada yang datang dengan kelompok suku, yang datang dengan perseorangan adalah Datuk Shin Thay dan Pangeran Wiro Kusumo, sementara yang datang berkelompok adalah lima Suku Bangsawan Jambi diantaranya Suku Keraton, Suku Perban, Suku Raja Empat Puluh, Suku Kedipan, dan Suku Kemas. Setelah berjalannya waktu, pengelompokan Suku Bangsawan Jambi semakin kabur dan makin membaaur dengan masyarakat setempat, rata-rata keturunan bangsawan yang tinggal dan menetap di Seberang Kota Jambi tidak lagi mengenal dengan baik garis keturunannya, akan tetapi mereka tetap memberikan gelar bangsawan pada anak-anak mereka ketika lahir. Sementara kaum bangsawan yang datang secara individu, seperti Datuk Shin Thay dan Pangeran Wiro Kusumo, keturunannya masih mudah untuk dikenali, apalagi Datuk Shin Thay dan Pangeran Wiro Kusumo memang merupakan bangsawan yang mempunyai peran penting sebelum kemerdekaan di Seberang Kota Jambi dan mendapat tugas tertentu yang dilimpahkan Sultan Jambi maupun Belanda. Oleh sebab itu, penjabaran mengenai peran Suku Bangsawan Jambi setelah kemerdekaan akan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Peran keturunan Datuk Shin Thay

- b) Peran keturunan Pangeran Wiro Kusumo
- c) Peran keturunan Suku Bangsawan Jambi

a) Peran Keturunan Datuk Shin Thay

Salah seorang tokoh keturunan Arab adalah Habib Husein Baraqbah. Dia datang ke Tanah Pilih dalam rangka berdakwah dan menjadi orang Arab pertama yang berada di Kesultanan Melayu Jambi. Habib Husein Baraqbah kemudian menikah dengan Nyai Resik, putri Datuk Shin Thay.⁶⁶

Al-Habib Husin bin Ahmad Baraqbah mempunyai tiga belas anak laki-laki dan tiga anak perempuan dari pernikahan dengan Nyai Resik dan dua orang istri lainnya, sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Zubair wafat pada tahun 1232 H di Kota Surabaya, keturunannya tersebar di Surabaya.
- 2) Muhammad wafat tahun 1204 H di Kota Jambi, keturunannya tersebar di Jambi.
- 3) Abdurrahman keturunannya tersebar di Jambi dan Trengganu.
- 4) Hamid wafat di Kota Jambi, keturunannya tersebar di Jambi.
- 5) Qasim wafat di Kota Jambi, keturunannya tersebar di Jambi dan Pontianak.

⁶⁶ Nirwan Il Yasin dkk. 2020. Syair dalam Pendidikan Islam Madrasah As'ad Jambi Seberang Tahun 1944-1970. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*. Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2020. Hal. 190.

⁶⁷ <https://kecpelayangan.jambikota.go.id/2019/09/05/manaqib-sejarah-hidup-al-habib-husin-bin-ahmad-baraqbah-dan-asal-muasal-penyebaran-islam-di-kelurahan-arab-melayu/> tanggal 15 Agustus 2022.

- 6) Ahamd wafat di Kota Kutai, keturunannya tersebar di Kutai, Cirebon, dan Pekalongan.
- 7) Hamzah wafat di Kota Pontianak, keturunannya tersebar di Pontianak.
- 8) Sya'ban wafat di Siak keturunannya tersebar di Siak, Riau.
- 9) Abdullah wafat di Palembang keturunannya tersebar di Palembang, Jambi.
- 10) Hasan tidak mempunyai keturunan.
- 11) Kholid wafat di Kota Jambi keturunannya tersebar di Indragiri.
- 12) Ali wafat di Kota Palembang keturunannya tersebar di Palembang, Surabaya, Lampung, Madura, Banjar dan Makasar.
- 13) Hasyim wafat pada tahun 1206 H.
- 14) Sementara ketiga anak perempuan Al-Habib Husin bin Ahmad Baraqbah adalah Aisyah, Alwiyah, dan Ruqayah.

Diperkirakan anak-anak Al-Habib Husin bin Ahmad Baraqbah yang keturunannya menetap di Jambi merupakan anak dari pernikahannya dengan Nyai Resik, putri Datuk Shin Thay yang menetap di Kecamatan Arab Melayu, Kampung Pacinan, Seberang Kota Jambi.⁶⁸

Salah satu cucu Al-Habib Husin bin Ahmad Baraqbah dan Nyai Resik yaitu anak Muhammad Baraqbah bernama Habib Helmy

⁶⁸ Miftahul Ikhsan Pratama. 2020. Pernikahan Sekufu' Antara Keturunan Habib dan Syarifah dalam Adat Perkawinan Arab Melayu Jambi Seberang Ditinjau dari Aspek Sosiologis dan Hukum Agama. Skripsi. UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Hal 42.

Bin Muhammad Baraqbah merupakan ulama besar sekaligus Ketua Robitoh Allawiyah Jambi Provinsi Jambi tahun 2019.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama Datuk Ramli Aziz keturunan Datuk Shin Thay yang lain, silsilah keturunan Datuk Shin Thay tidak dia ketahui secara pasti.⁷⁰ Akan tetapi, melihat perkembangan Islam yang pesat di Kampung Pacinan dengan berdirinya beberapa pondok pesantren dan keturunan Baraqbah yang banyak menjadi ulama, diperkirakan turunan Datuk Shin Thay banyak berperan di bidang agama dan bidang pendidikan di Jambi.

b) Peran Keturunan Pangeran Wiro Kusumo

Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri yang bergelar Pangeran Wiro Kusumo menikah dengan Ratumas Maryam putri Sulthan Ahmad Nazaruddin dan dikarunia tiga orang keturunan, yaitu Sayyid Alwi, Syarifah Hazra, dan Sayyid Muhammad. Sebagai keturunan raja Jambi, masing-masing anak Pangeran Wiro Kusumo dikarunia gelar masing-masing yaitu Tuanku Putri untuk Syarifah Hazra dan Pangeran Suto untuk Sayyid Muhammad, sementara untuk Sayyid Alwi karena meninggal di usia sangat belia tidak memperoleh gelar kebangsawanan.⁷¹

⁶⁹ Antaranews.com. 2019. Ulama di Jambi Serukan Perdamaian Jelang Pengumuman Pemilu. Dikutip dari <https://www.antaranews.com/berita/870266/ulama-di-jambi-serukan-perdamaian-jelang-pengumuman-pemilu>. Tanggal 15 Agustus 2022.

⁷⁰ Wawancara dengan Ramli Aziz di Seberang Kota Jambi tanggal 15 Agustus 2022.

⁷¹ Wawancara dengan Syarifah Aulia, keturunan Arab dan keluarga Pangeran Wiro Kusumo, Olak Kemang, 9 Agustus 2022.

Pangeran Suto selanjutnya dinikahkan dengan Ratumas Intan Putri Sulthan Thaha namun tidak dikaruniai keturunan. Selanjutnya Tuanku Putri Syarifah Hazra dinikahkan dengan Sayyid Ali Al-Musawwa, seorang ulama yang berasal dari Palembang, dari pernikahan keduanya dikarunia dua orang putera yaitu Sayyid Muhsin dan Sayyid Abdurrahman. Kedua-duanya merupakan ulama yang giat menyiarkan agama Islam seperti ayahnya.⁷²

Empat madrasah yang dibangun atas prakarsa Sayyid Ali Al-Musawwa dan para ulama Jambi di tahun 1915 berkembang pesat dan banyak masyarakat Jambi yang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah agama tersebut. Namun setelah Jepang masuk dan pengambil alih kekuasaan, meskipun tidak ada perang fisik yang terjadi di Jambi saat itu, akan tetapi banyak sekolah rakyat dan madrasah yang tutup karena masalah ekonomi. Hal ini menyebabkan keempat madrasah yang dibangun *Perukunan Tsamaratul Insan* juga tidak dapat melaksanakan kegiatannya secara bebas bahkan begitu kejamnya penjajah banyak guru-guru menyelamatkan diri dan sembunyi hingga berhenti mengajar.⁷³ Diperkirakan pula masa itu Sayyid Ali Al-Musawwa hijrah ke Deli Serdang dan wafat di sana, makamnya dapat dijumpai di samping Mesjid Deli Serdang. Sementara kedua anaknya, Sayyid Muhsin dan Sayyid Abdurrahman

⁷² Ibid.

⁷³ Siti Mariah Ulfah, dkk. 2020. Op.cit., hal. 143.

hijrah ke Mekkah, Saudi Arabia dan mendirikan pesantren di tanah suci tersebut.⁷⁴

Setelah penjajah Jepang berhasil diusir dan kondisi tanah air merdeka termasuk Jambi, pada tahun 1947 madrasah-madrasah warisan *Perukunan Tsamaratul Insan* kembali diaktifkan walaupun organisasi kemasyarakatan tersebut tidak lagi aktif. Keempat madrasah tersebut dari masa 1915 sampai dengan 1970-an telah mencetak alumni yang mampu menjadi tauladan dan lokomotif pendidikan Agama Islam yang ada di Provinsi Jambi. Sebuah fakta sosial yang dapat ditunjukkan kepada khalayak, bahwa dibalik perkembangannya yang pasang surut keempat madrasah telah mewarnai sejarah pendidikan di Provinsi Jambi, dengan segala keterbatasannya telah melahirkan ulama-ulama besar para petinggi negeri serta guru-guru yang selalu tawadhu' dan penuh keikhlasan dalam mengembangkan keilmuan guna mendidik generasi penerus sebagai sumber daya manusia yang unggul di Provinsi Jambi. Dan telah berusaha melakukan transformasi peradaban islam yang lebih komprehensif dan integral. Walaupun bentuknya berupa madrasah namun eksistensinya adalah sebuah pondok pesantren (untuk di pulau Jawa/ provinsi lain) pada masa lampau.

Pondok pesantren yang sebelumnya dianggap sebagai lembaga yang hanya mencetak ulama-ulama dan guru-guru ngaji saja namun seiring sejarah juga mampu menghadirkan kader-kadernya dalam

⁷⁴ Wawancara dengan Syarifa Aulia, keturunan Arab dan keluarga Pangeran Wiro Kusumo, Olak Kemang, 9 agustus 2022.

jumlah besar. Para alumninya hadir di semua lini kehidupan dalam suasana yang berbeda dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni madrasah Nurul Iman mengatakan bahwa madrasah ini telah banyak melahirkan ulama-ulama besar sampai ke Kalimantan, Malaysia. Beberapa tahun yang lalu mereka datang dari Kalimantan ke Seberang hanya ingin melihat rumah gurunya yaitu Kyai H. Saman Muhi tempat beliau menelaah/mengaji kitab bersama-sama murid-murid yang lain.⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan Rahmat alumni Madrasah Nurul Iman, Olak Kemang 12 Agustus 2022

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka temuan penelitian berkaitan kedudukan bangsawan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Seberang Kota Jambi sebelum dan setelah kemerdekaan adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi Bangsawan Jambi sebelum kemerdekaan terdiri dari ascribed status, achieved status, dan assigned status. Sementara setelah kemerdekaan klasifikasi Bangsawan Jambi hanya terdiri dari ascribed status.
2. Peran Bangsawan Jambi sebelum kemerdekaan memiliki ruang lingkup lebih luas dibandingkan peran Bangsawan Jambi setelah kemerdekaan.
3. Perbedaan ruang lingkup peran Bangsawan Jambi sebelum dan setelah kemerdekaan tersebut dikarenakan hilangnya sumber kekuasaan setelah kemerdekaan, sebab Kesultanan Jambi berakhir pada tahun 1906 M.
4. Peran Bangsawan Jambi setelah kemerdekaan lebih dipengaruhi kualitas individu bukan kedudukan sosialnya sebagai Bangsawan Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A. Daliman, 2006. *Paduan Penelitian Historis*. Yogyakarta. Lembaga penelitian
UNY

A.M. Nasruddin , 1990. *Jambi dalam sejarah Nusantara 692-1949 Masehi*.

D St. Harahap 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung. Balai Pustaka

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi Bidang Sejarah dan Purbakala. 2015.
Silsilah Raja-Raja Jambi, Undang-Undang, Piagam dan Cerita Rakyat Jambi. Alih
Aksara dan Kajian Naskah

Dudung Abdurrahman, 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta.
Penerbit Ombak

Hasan Basri Agus,2013. *Pejuang Ulama :Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*.
Jambi. Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi

Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta

Kurniawati, 2012. *Daftar Nama Marga/Fam, Gelar Adat Gelar Kebangsawanan di*
Indonesia. Jakarta. Perpustakaan Nasioanal RI

Locher-Scholten, Elsbeth. 2008. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial:
Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme
Belanda*. Jakarta. KITLV

Margono, Hartono Mujilan dan J.R. Chaniago. 1984. *Sejarah Sosial Jambi: Jambi
Sebagai Kota Dagang*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Meng Usman,1996.Nampak Tilas Liku-Liku Propinsi Jambi.KDT Perpustakaan Nasional

Munandar Agus Aris, dkk. 2019. *Kerajaan-Kerajaan Nusantara Dalam Sejarah: Sumatera*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Nicholas Abercombrie 2006. *Dictionary Of Sociology*. Penguin Group. USA

Noor, Junaidi T. 2013. *Mencari Jejak Sang Kala*. Jambi. Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi

Polak, J.B.A.F. Maijor. 1985. *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta. Ikhtiar Baru

Selo Soemardjan-Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta

Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

Jurnal,Skripsi dan Tesis

Miftahul Ikhsan Pratama. 2020. Pernikahan Sekufu' Antara Keturunan Habib dan Syarifah dalam Adat Perkawinan Arab Melayu Jambi Seberang Ditinjau dari Aspek Sosiologis dan Hukum Agama. Skripsi. UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.

Nirwan Il Yasin dkk. 2020. Syair dalam Pendidikan Islam Madrasah As'ad Jambi Seberang Tahun 1944-1970. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*. Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2020.

Nugroho, Mahendra Dwi Satrio. 2016. *Makna Pemakaian Gelar Bangsawan Jawa (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)*. Jurnal Empati.

Rosmiati. 2018. *Bangsawan di Tanah Adat (Studi Kasus Perubahan Nilai Sosial pada Bangsawan di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuaara Kabupaten Bone*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Siti Heidi Karmela , Ulul Azmi. 2019. *Infrastruktur Kota Jambi: bangunan-bangunan Bersejarah di Setiap Periodeisasi Sejarah Kota Jambi*. Laporan akhir penulisan story line Sejarah .Jambi: pendidikan Sejarah FKIP Unbari Deki Syahputra ZE. 2020. *Sultan dan Islam: Peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi di Kerinci*. Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban.

Siti Mariah Ulfah, dkk. 2020. Perukunan Tsamaratul Insan dan Perannya dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya di Provinsi Jambi. Buletin Al-Turas Vol. 26 No. 1 Januari 2020.

Sugiyanto. 2008. Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Wong Sikep di Pati. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol. 13, No. 02.

Internet & Artikel

Antaraneews.com. 2019. Ulama di Jambi Serukan Perdamaian Jelang Pengumuman Pemilu. Dikutip dari <https://www.antaraneews.com/berita/870266/ulama-di-jambi-serukan-perdamaian-jelang-pengumuman-pemilu>. tanggal 15 Agustus 2022

Kecamatan pelayangan.jambikota.go.id. Manaqib Sejarah Hidup Al Habib Husin bin Ahmad Baraqbah dan asal muasal penyebaran Islam di kelurahan Arab Melayu. Dikutip dari <https://kecpelayangan.jambikota.go.id/v1/2019/09/05/manaqib-sejarah-hidup-al-habib-husin-bin-ahmad-baraqbah-dan-asal-muasal-penyebaran-islam-di-kelurahan-arab-melayu/>. tanggal 15 Agustus 2022.

Tempo.co. 2022. Menteri Tito Mendapat Gelar Adat Melayu Jambi. Dikutip dari <https://nasional.tempo.co/read/1627566/menteri-tito-mendapat-gelar-adat-melayu-jambi>, tanggal 2 September 2022

Prokopim.tanjabbarkab.go.id. 2022. Hairan Hadiri Penganugerahan Gelar Adat Melayu Jambi kepada Ketua MA RI. Dikutip dari <https://prokopim.tanjabbarkab.go.id/hairan-hadiri-penganugerahan-gelar-adat-melayu-jambi-kepada-ketua-ma-ri>, tanggal 2 September 2022.

Wawancara

Wawancara, Lukman, 8 Juli 2022

Wawancara, syarifah Aulia, 6 Juli, 9 Agustus 2022

Wawancara, Ramli Aziz, 15 Agustus 2022

Wawancara, Rahmat, 12 Agustus 2022

Wawancara Rd Hasan, 8 Agustus 2022

Wawancara, H. Halim, 12 Agustus 2022

LAMPIRAN 1

PENINGALAN KERAJAAN DAN KESULTANAN JAMBI

Kapal-Kapal Belanda di Sungai Batang Hari



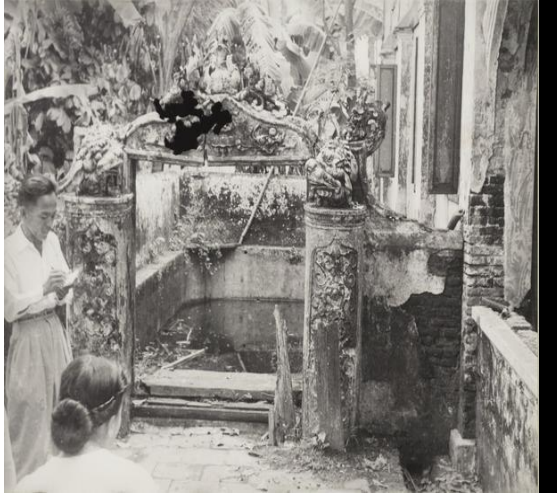
Sumber: Museum Siginji

Sultan Jambi



Sumber : Museum Siginjai

Pintu Masuk Istana Jambi (Rumah Batu)



Sumber : Museum Gentala Arasy



Sumber : Koleksi Pribadi Penulis

Istana (Rumah Batu)



Sumber : Museum Gentala Arasy

Masjid Batu (Al- Ikhsaniyah)



Sumber : Arsip provinsi Jambi

Penyerangan Belanda di Keraton Kesultanan Jambi



Sumber : Museum Siginjai


Rumah Sultan



Sumber :Museum Siginjai

Lampiran 2

Sk Bimbingan

**Universitas Batanghari**
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 – 667089

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
NOMOR : 134/ TAHUN 2022

Tentang
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

**DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI**

Membaca : Surat Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah pada Tanggal 08 Agustus 2022 tentang usul Perpanjangan Bimbingan dan Pergantian Dosen Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. Bahwa penulisan skripsi oleh para mahasiswa perlu diarahkan dan dibimbing oleh para tenaga edukatif baik dari segi teknis maupun dari segi materi,
b. Bahwa untuk maksud tersebut pada huruf (a) perlu penunjukan oleh Dekan, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi;
5. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Surat Perintah Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor : 0307/E.E3/KP.07.00/2022 Tanggal 31 Maret 2022 tentang Pengangkatan Pejabat Sementara Rektor Universitas Batanghari;
7. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perpanjangan Masa Tugas Pejabat Pada Jabatan Wakil Rektor, Dekan, Kepala Unit Kerja di Lingkungan Universitas Batanghari.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Bahwa terhitung tanggal 19 Agustus 2022 s.d 19 Februari 2023 menunjuk Saudara :


1. Deki Syaputra, ZE, M.Hum..
2. Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II skripsi dari mahasiswa dibawah ini :

NAMA	NPM / PRODI.	JUDUL SKRIPSI
RTS. FITRI SUSI SUSANTI	1800887201006 Pendidikan Sejarah	KEDUDUKAN KAUM BANGSAWAN JAMBI SEBELUM DAN SETELAH KEMERDEKAAN

Dengan ketentuan apabila waktu yang telah ditentukan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka Surat Keputusan diperbaharui.

DITETAPKAN DI : J A M B I
PADA TANGGAL : 10 Agustus 2022


Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 1021036502

Tembusan :

1. Rektor
2. Wakil Rektor I
3. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.
4. Arsip.